

PENGANTAR MEMBACA TEKNIK DAN KREATIF

Diktat untuk kalangan sendiri



Oleh:
Dr. Sarma Panggabean, S.Pd.,M.Si.



Prakata

Syukur penyusun haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terselesaikannya penyusunan Diktat Pengantar Membaca Teknik dan Kreatif ini. Diktat ini adalah berisi materi ajar yang disediakan sebagai pegangan dalam menyajikan mata kuliah di kelas. Namun perlu diketahui, diktat ini bukan satu-satunya materi ajar yang dipergunakan, tetapi akan ada beberapa bahan ajar yang akan menambah luasnya pengkajian mata kuliah tersebut yang sumbernya telah dirujuk di dalam diktat ini.

Penyusun mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu proses penyusunan diktat ini hingga selesai, yakni:

1. Dekan FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan
2. Kaprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia- Universitas HKBP Nommensen, yang telah memberikan dukungan sarana dan prasarana terhadap Tim Dosen, sehingga diktat ini dapat tersusun dan dipergunakan dalam kegiatan pengajaran di kelas.
3. Segenap pihak yang tidak dapat diuraikan satu persatu.

Semoga diktat ini dapat digunakan untuk menambah wawasan keilmuan, khususnya dalam mata kuliah Keterampilan Membaca Teknik dan Kreatif; baik para mahasiswa di Universitas HKBP Nommensen, bahkan pembaca pada umumnya. Terima Kasih.

Salam,

Dr. Sarma Panggabean, S.Pd.,M.Si.

DAFTAR ISI

PRAKATA

DAFTAR ISI

BAB I Pendahuluan

BAB II Keterampilan Membaca

BAB III Membaca Pemahaman

BAB IV Kecepatan Efektif Membaca (KEM)

BAB V Pola Strategi Peningkatan Kemampuan Membaca

BAB VI Membaca Permulaan dan Lanjutan

REFERENSI

BAB I PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang berkaitan erat dengan keterampilan dasar terpenting pada manusia, yaitu keterampilan berbahasa yang memiliki peranan penting bagi peningkatan kualitas kehidupan seseorang. Dengan berbahasa, manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya. Keterampilan membaca termasuk keterampilan bahasa yang reseptif. Artinya, ketika membaca bahan atau sumbernya telah tersedia. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, berbagai informasi penting disampaikan dalam berbagai media, dan salah satunya disampaikan melalui bahasa tulis yang berupa buku-buku, majalah, maupun surat kabar. Untuk dapat mengikuti perkembangan-perkembangan tersebut, tentu saja membutuhkan keterampilan dalam membaca. Selain itu dapat mengikuti dan memperoleh manfaat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keterampilan membaca juga sangat penting bagi seseorang untuk memperoleh kesenangan atau hiburan yang sehat dari berbagai karya sastra.

Beberapa pakar pendidikan dan pengajaran membaca menyamakan istilah KEM ini dengan istilah speed reading, yang diartikan sebagai “kecepatan membaca”. Dua komponen utama yang terlibat dalam proses/kegiatan membaca sudah tercakup di dalamnya. Perpaduan dari kecepatan membaca dan pemahaman isi bacaan secara keseluruhan atau perpaduan dari kemampuan visual dan kemampuan kognisi dalam proses membaca disebut KEM. Berdasarkan hasil studi para ahli membaca di Amerika, kecepatan membaca yang memadai untuk mahasiswa tingkat akhir SD kurang lebih 200 kpm (kata per menit), SMP antara 200-250 kpm, SLTA antara 250-325 kpm, dan tingkat PT antara 325-400 kpm dengan pemahaman isi minimal 70%. Dengan demikian, apabila kecepatan membaca tersebut dikalikan 70% pemahaman isi, maka akan diperoleh KEM tingkat SD 140 kpm, SMP 140-175 kpm, SLTA 175- 245 kpm, dan PT 245-280 kpm. Sedangkan

kecepatan membaca di Indonesia dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia Tingkat

Kecepatan Membaca idealnya adalah sebagai berikut:

1. SD / SMP : 200 kpm (kata per menit)
2. SMA : 250 kpm (kata per menit)
3. Mahasiswa : 325 kpm (kata per menit)
4. Pascasarjana : 400 kpm (kata per menit)

Jika kecepatan membaca tersebut dikalikan 70% pemahaman isi, maka akan diperoleh

KEM Bahasa Indonesia:

1. SD / SMP : 140 kpm (kata per menit)
2. SMA : 175 kpm (kata per menit)
3. Mahasiswa : 227 kpm (kata per menit)
4. Pascasarjana : 240 kpm (kata per menit)

Untuk kecepatan membaca mata pelajaran Bahasa Inggris Tingkat Kecepatan Membaca

idealnya adalah:

1. SD : 80-100 kpm (kata per menit)
2. SMP : 110-120 kpm(kata per menit)
3. SMA : 150 kpm (kata per menit)
4. Mahasiswa : 200 kpm (kata per menit)
5. Pascasarjana : 300 kpm (kata per menit)

Jika kecepatan membaca tersebut dikalikan 70% pemahaman isi, maka akan diperoleh

KEM Bahasa Inggris:

1. SD: 70 kpm (kata per menit)
2. SMP : 84 kpm (kata per menit)
3. SMA : 105 kpm (kata per menit)
4. Mahasiswa : 140 kpm (kata per menit)
5. Pascasarjana : 210 kpm (kata per menit)

Untuk mendukung terlaksananya pengukuran KEM yang terprogram dan berkesinambungan, serta hasil pengukuran yang valid, perlu kiranya dikembangkan model pengukuran KEM dalam bentuk perangkat lunak (software) komputer. Hal ini mengingat bahwa berdasarkan realitas praktik, pengukuran KEM yang dilakukan secara manual (tanpa menggunakan bantuan komputer) masih memiliki banyak kendala. Pertama, dihubungkan dengan penggunaan teks bacaan yang digunakan dalam pengukuran KEM. Dalam pengukuran KEM secara manual, teks yang digunakan terbatas, antara mahasiswa satu dengan mahasiswa lain seluruhnya sama, tidak ada pilihan yang diberikan kepada mahasiswa untuk memilih teks bacaan yang disenangi. Hal ini tentu berpengaruh terhadap hasil pengukuran KEM.

Kedua, dihubungkan dengan efektivitas waktu, pengukuran secara manual membutuhkan waktu yang relatif lama. Untuk satu kali pengukuran dibutuhkan waktu \pm 10 menit, mulai dari persiapan sampai menghitung hasil pengukuran KEM. Padahal untuk mengetahui peningkatan KEM mahasiswa dibutuhkan minimal 3 (tiga) kali pengukuran. Ketiga dalam pengukuran KEM secara manual antara teks bacaan dengan soal yang akan diujikan berada dalam satu kesatuan (tidak dalam lembar terpisah) sehingga mahasiswa dapat melihat kembali teks yang telah dibaca untuk menjawab pertanyaan. Dengan demikian, hasil pengukuran KEM tidak valid karena terjadi kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa.

Selanjutnya, dari sisi latar belakang dosen terungkap bahwa masih ada dosen yang belum mengetahui cara melakukan pengukuran KEM, sehingga di perguruan tinggi masih ada yang belum melakukan pengukuran KEM mahasiswa. Dengan hasil pengembangan model pengukuran KEM yang berupa software pengukuran KEM diharapkan dapat mempermudah pengukuran KEM mahasiswa. Perangkat ini memiliki kelebihan dibanding dengan model pengukuran KEM yang lain. Kelebihan tersebut adalah (1) praktis, (2) valid, (3) dapat digandakan secara massal, (4) menghemat waktu, (5) mengikuti perkembangan teknologi, dan (6) dapat dipergunakan sewaktu-waktu, tidak terikat oleh

waktu siaran seperti program radio dan televisi. Kelebihan perangkat pengukuran KEM hasil penelitian ini diharapkan dapat mengubah iklim pengembangan kegemaran membaca selama ini, yang terkesan hanya ditangani tidak profesional.

BAB II KETERAMPILAN MEMBACA

Kompetensi berbahasa memiliki empat aspek yang saling berkaitan erat. Diantaranya adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Meskipun keempat kompetensi berbahasa saling berkaitan erat, namun memiliki perbedaan dalam pemerolehan dan fungsinya. Membaca merupakan salah satu aspek berbahasa. Dengan membaca dapat diperoleh berbagai informasi, gagasan, pendapat, pesan, dan lain-lain yang disampaikan oleh penulis melalui lambang-lambang grafis yang sudah dikenal. Dengan kata lain melalui kegiatan membaca akan memperoleh berbagai informasi. Namun sebelum melakukan kegiatan membaca, terlebih dahulu harus mengetahui dan memahami tentang hakikat membaca yang meliputi, pengertian membaca, tujuan, aspek membaca, dan tahapan-tahapan membaca.

2.1 Hakikat Membaca

Definisi dan pola pemikiran tentang hakikat membaca sangatlah beragam. Hal ini disebabkan karena kegiatan membaca merupakan suatu kegiatan yang kompleks. Berbagai pengertian membaca dan hakikat membaca ada di dalam hampir setiap buku tentang membaca. Para ahli dalam bidang membaca berulang-ulang membuat definisi dan pola pemikiran tentang hakikat membaca. Beberapa pengertian membaca dari berbagai sumber tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Membaca merupakan bagian dari keterampilan berbahasa (membaca, menyimak, menulis, dan berbicara). Keterampilan membaca merupakan keterampilan dasar bagi mahasiswa yang harus mereka kuasai agar dapat mengikuti seluruh kegiatan dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Kemampuan membaca akan sangat berpengaruh dalam keberhasilan mahasiswa dalam proses belajar mengajar mata pelajaran apapun di sekolah. Di era informasi ini, berbagai informasi disampaikan dalam berbagai media cetak, buku, tabloid, majalah, dan internet. Membaca merupakan interaksi antara pembaca dan penulis. Interaksi tersebut tidak langsung, namun bersifat komunikatif. Komunikasi antar pembaca dan penulis dilakukan melalui karya tulis yang digunakan pengarang sebagai media untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan pengalamannya. Pembaca harus mampu menyusun

pengertian-pengertian yang tertuang dalam kalimat- kalimat yang disajikan oleh pengarang sesuai dengan konsep yang terdapat dalam diri pembaca.

Untuk itu, keterampilan membaca harus diajarkan dengan benar. Hampir semua kegiatan belajar-mengajar melakukan kegiatan membaca, tetapi kadang- kadang banyak yang tidak sadar akan apa yang terjadi pada saat membaca. Ada yang mengira bahwa membaca adalah sekadar menyuarkan lambang-lambang tertulis tanpa mempersoalkan apakah kalimat atau kata-kata yang dilisankan itu dipahami atau tidak (Yant Mujiyanto, dkk., 2000:46). Membaca seperti ini tergolong jenis membaca permulaan seperti yang pernah dilakukan di tingkat SD kelas 1 dan 2. Jika berpijak pada pandangan di atas, tentulah banyak timbul anggapan yang keliru bahwa pembelajaran membaca merupakan pelajaran termudah dikuasai tanpa banyak mengalami hambatan dan kesulitan. Jika diperhatikan secara cermat, membaca tidak hanya sekadar menyuarkan lambang-lambang saja, melainkan menyatukan bermacam-macam kemampuan pembaca agar mampu memahami materi yang dibacanya. Pembaca berupaya supaya lambang-lambang yang dilihatnya itu menjadi lambang-lambang yang bermakna baginya.

Menurut Rahim (2005:2) membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekadar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus (Crawley dan Mountain, 1995).

Sedangkan Klein, dkk. (1996) mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup (1) membaca merupakan suatu proses, (2) membaca adalah strategis, dan (3) membaca merupakan interaktif. Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna. Sedangkan menurut Suyitno (1985:32) membaca adalah peristiwa penangkapan dan pemahaman aktivitas jiwa seseorang yang tertuang dalam bentuk bahasa

tertulis dengan tepat dan cermat. Proses penangkapan ini harus dilakukan terlebih dahulu oleh panca indera.

Pada waktu proses pemahaman berlangsung, segala fungsi jiwa (cipta, rasa, dan karsa) menjadi aktif untuk memahami aktivitas jiwa seseorang yang tertuang dalam bentuk bahasa tertulis itu. Sesudah proses penangkapan terjadi, pembaca berusaha merasakan dan memahami seluruh jiwa bacaan tersebut. Hal ini akan tampak lebih jelas apabila pembaca menjumpai hal-hal yang menyenangkan, ia akan ikut bergembira; sebaliknya, apabila menghadapi sesuatu yang menyedihkan, ia akan merasakan kesedihan itu pula. Di sini “karsa” (kemauan) memegang peran pula, sebab tanpa kemauan daya tahan membaca seseorang pasti akan menurun, dan bahkan akan dapat hilang sama sekali.

Dari beberapa pengertian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa membaca adalah kemampuan memahami ide, menangkap makna, memperoleh pesan yang ada dalam bacaan, baik makna lugas maupun makna kias yang semua itu menuju ke pemahaman.

2.2 Tujuan Membaca

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Dalam kegiatan membaca di kelas, dosen seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca mahasiswa itu sendiri. Tujuan utama membaca menurut Haryadi (2007:11) adalah mendapatkan informasi dari bacaan yang dibaca. Untuk mendapatkan informasi, pembaca perlu membuat atau mengikuti sistem atau cara kerja dalam membaca.

Sedangkan menurut Tarigan (2008:9) tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan.

Tujuan membaca menurut Blanton (dalam Rahim 2005:11) adalah sebagai berikut:

1. kesenangan
2. menyempurnakan membaca nyaring
3. menggunakan strategi tertentu
4. memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik
5. mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya.
6. memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis.
7. mengkonfirmasi atau menolak prediksi.
8. menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh

dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks.

9. menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik (Blanton,dkk.dan Irwin dalam Burns dkk.,1996).

2.3 Jenis-Jenis Membaca

Kegiatan membaca dapat dibedakan menjadi beberapa macam. Hal ini dapat dilihat dari segi tinjauannya. Ada dua jenis tinjauan yang berkaitan dengan jenis-jenis membaca antara lain: (1) menurut segi teknik, dan (2) menurut segi tatarannya (Suyatmi, 1997: 39). Membaca dari segi teknik adalah terdengar atau tidaknya suara si pembaca pada saat melakukan aktivitas membaca. Dilihat dari segi ini membaca dibedakan menjadi dua, yaitu membaca dalam hati dan membaca nyaring. Pada membaca dalam hati, pembaca menggunakan ingatan visual dalam arti keaktifan terletak pada penglihatan dan ingatan. Pada membaca nyaring, selain menggunakan penglihatan dan ingatan, dituntut pula keaktifan auditori (pendengaran). Menurut tatarannya kegiatan membaca dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut. Membaca permulaan adalah suatu jenis membaca yang hanya mementingkan kelancaran suara saja. Membaca jenis ini biasa dilakukan saat anak masih duduk di kelas 1 dan 2 SD. Membaca lanjut merupakan kegiatan membaca yang bukan hanya mementingkan kelancaran saja, tetapi juga pemahaman dan penerapan dalam praktik hidup sehari-hari sesuai dengan situasi dan kondisi. Membaca jenis ini dilakukan mulai kelas 3 SD hingga tingkat per dosenan tinggi.

Yant Mujiyanto, dkk. (2000: 51-53), menjelaskan jenis membaca yang harus dikuasai dan dikembangkan oleh seseorang khususnya dalam bidang akademik, yaitu (1) membaca intensif, ialah suatu jenis membaca yang dilakukan untuk memperoleh pemahaman ide-ide naskah dari ide pokok sampai ke ide-ide penjelas dan dari hal-hal yang global sampai hal-hal yang rinci. Jenis membaca inilah yang biasa disebut dengan **membaca pemahaman**, (2) membaca kritis, merupakan tataran membaca paling tinggi. Hal ini dikarenakan ide-ide bacaan yang telah dipahami secara baik dan detail, dikomentari dan dianalisis kesalahan dan kekurangannya, (3) membaca cepat, membaca jenis ini dilakukan untuk memperoleh informasi keseharian secara cepat, seperti berita dan laporan utama pada surat kabar atau majalah, (4) membaca apresiatif dan estetis, yakni membaca yang berhubungan dengan pembinaan sikap apresiatif atau penghargaan

terhadap nilai-nilai keindahan dan kejiwaan, dan (5) membaca teknik, ialah jenis membaca yang mementingkan kebenaran pembacaan serta ketepatan intonasi dan jeda.

2.4 Aspek –Aspek Membaca

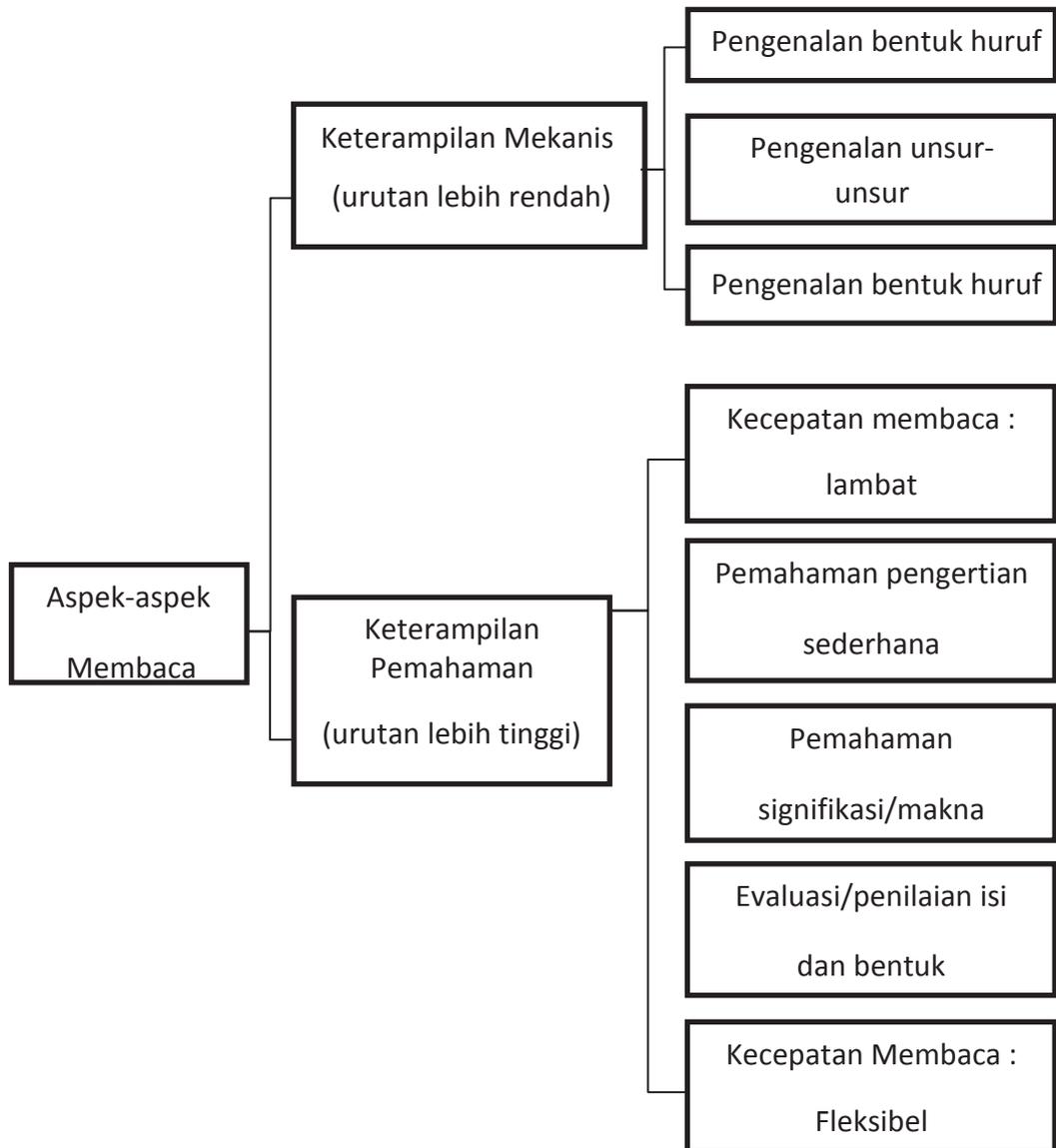
Membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil lainnya. (Tarigan 1986:11-12) mengemukakan bahwa secara garis besar terdapat dua aspek penting dalam membaca, yaitu:

1) Keterampilan yang bersifat mekanis (mechanical skills) yang dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (lower order). Aspek ini mencakup, (a) pengenalan bentuk huruf, (b) pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem, frase, kata , kalimat), (c) pengenalan hubungan atau korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyaranakan bahan tertulis), (d) kecepatan membaca bertaraf lambat.

2) Keterampilan yang bersifat pemahaman (comprehension skills) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (higher order). Aspek ini mencakup, (a) memahami pengertian sederhana, (b) memahami makna, (c) evaluasi atau penilaian, (d) kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

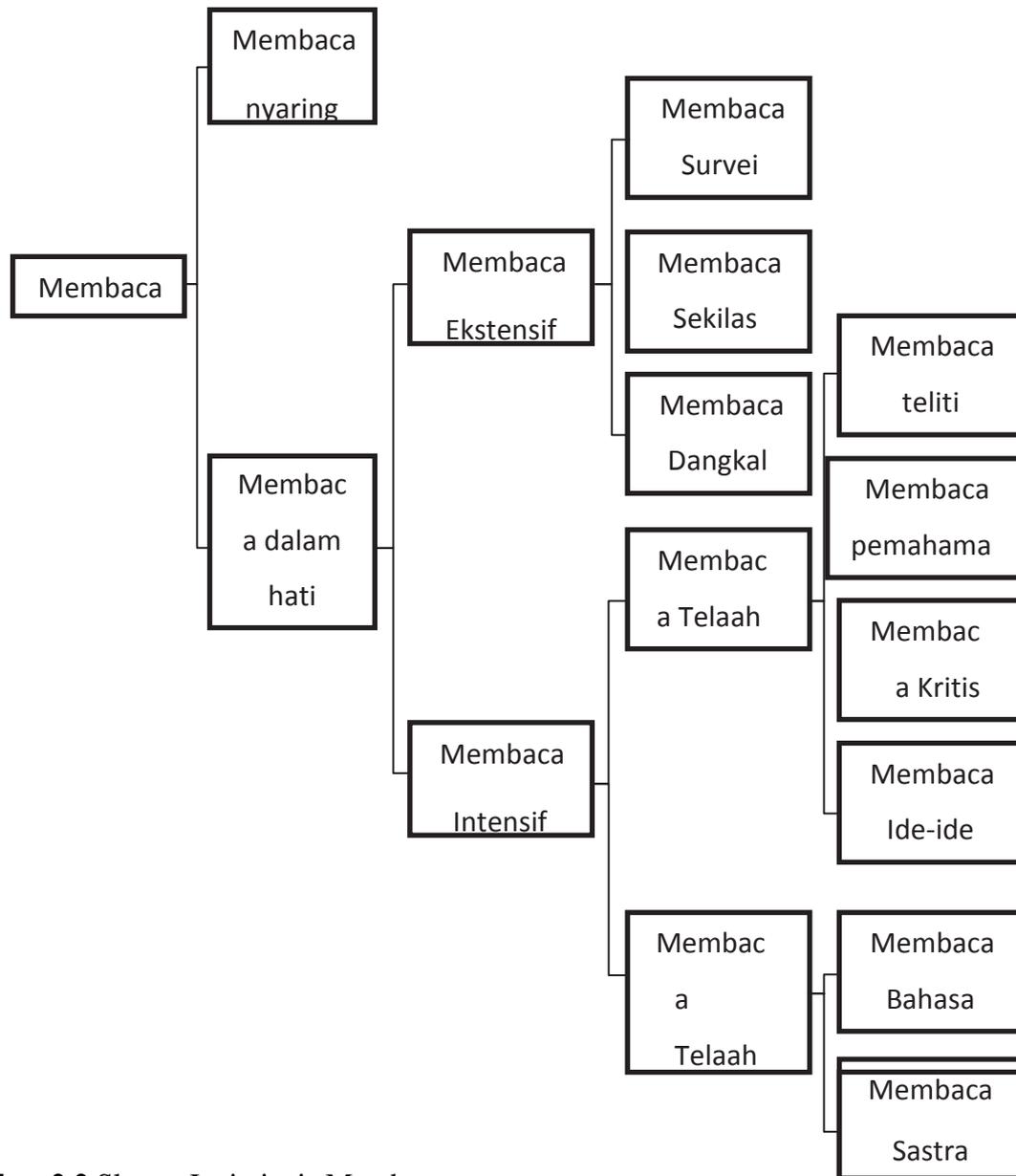
Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai aspek-aspek serta jenis-jenis membaca, perhatikan skema-skema berikut ini.

Skema I



Gambar 2.1 Skema Aspek-aspek Membaca

Skema II



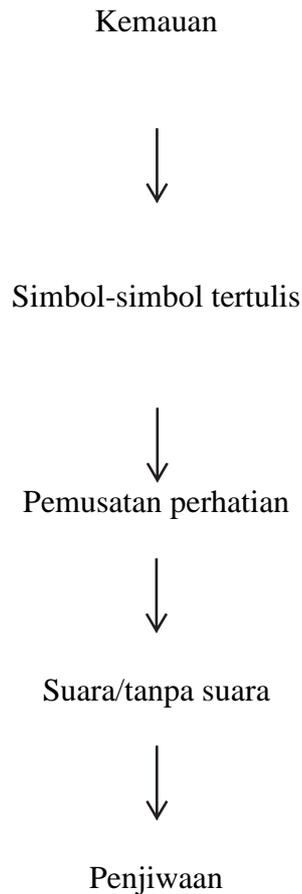
Gambar 2.2 Skema Jenis-jenis Membaca

2.5 Tahapan-Tahapan Membaca

Sebagai suatu proses, membaca terdiri atas tahap-tahap yang saling berkaitan. Proses membaca menurut Burns dkk. (dalam Rahim 2005:12) merupakan proses yang kompleks. Proses ini melibatkan sejumlah kegiatan fisik dan mental. Proses membaca ada sembilan aspek, yaitu sensori, perseptual, urutan, pengalaman, pikiran, pembelajaran, asosiasi, sikap, dan gagasan. Proses membaca dimulai dengan sensori visual yang diperoleh melalui pengungkapan simbol-simbol grafis melalui indra penglihatan. Anak-anak belajar membedakan secara visual di antara simbol-simbol grafis (huruf dan kata) yang digunakan untuk mempresentasikan bahasa lisan.

Pengalaman merupakan aspek penting dalam proses membaca. Anak-anak yang memiliki pengalaman banyak akan mempunyai kesempatan yang lebih luas dalam mengembangkan pemahaman kosakata dan konsep yang mereka hadapi dalam membaca dibandingkan dengan anak-anak yang mempunyai pengalaman terbatas. Oleh sebab itu, dosen maupun orang tua sebaiknya memberikan pengalaman langsung atau tidak langsung kepada anak-anaknya, misalnya pengalaman tentang tempat, benda, dan proses yang dideskripsikan dalam materi bacaan sehingga materi bacaan akan mudah mereka serap. Pengalaman langsung lebih efektif daripada pengalaman yang tidak langsung. Membaca merupakan proses berpikir. Untuk dapat memahami bacaan, pembaca terlebih dahulu harus memahami kata-kata dan kalimat yang dihadapinya. Kemudian ia membuat simpulan dengan menghubungkan isi yang terdapat dalam materi bacaan. Untuk itu, ia harus mampu berpikir secara sistematis, logis, dan kreatif.

Menurut Suyitno (1985: 34) proses membaca dapat diakumulasikan seperti berikut.



Gambar 2.3 Skema Proses Membaca

Kemauan merupakan syarat mula untuk melakukan aktivitas membaca. Ini adalah suatu generalisasi, bahwa setiap aktivitas juga membaca pasti didahului dengan kemauan. Tanpa kemauan tak dapat diharapkan untuk berhasil.

Simbol-simbol tertulis adalah perwujudan lahir dari bentuk bahasa tertulis. Jelas, bentuk bahasa tertulis ini berperanan sebagai media baca. Dan setiap orang tahu, tanpa bahasa tertulis (yang diproses menjadi dan sejak dari kata-kalimat- alinea-kesatuan tuangan gagasan yang lebih luas yang berwujud bacaan) aktivitas membaca tidak akan terjadi sekalipun berbekal kemauan.

Pemusatan perhatian atau konsentrasi sangat diperlukan untuk melakukan aktivitas apapun. Aktivitas membaca akan mendapatkan hasil yang diharapkan, kalau perhatian terpusat pada apa yang dibacanya. Tanpa pemusatan perhatian, aktivitas membaca hanya berfungsi sebagai pengisi waktu belaka atau bahkan mungkin hanya akan berakibat kepala menjadi pusing.

Suara/tanpa suara dimaksudkan sebagai pelaksanaan aktivitas membaca itu. Membaca dengan suara misalnya, diperlukan untuk pembacaan puisi, untuk membaca teknis, dan sebagainya. Membaca tanpa suara dilakukan untuk kegiatan pemahaman dan penikmatan jiwa bacaan secara intensif.

Penjiwaan berupa pemahaman, penilaian dan sambutan terhadap gagasan yang terdapat pada bacaan. Pemahaman mempunyai arti sebagai aktivitas untuk mencari, menemukan dan membedakan antara gagasan utama dan gagasan tambahan yang ada. Penilaian dapat berwujud penolakan, persetujuan ataupun penyangsian terhadap informasi yang diterima dari bacaan. Penilaian ini diperoleh sesudah pembaca mempertemukan atau menyatukan informasi dari bacaan tersebut dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki. Proses inilah yang kemudian melahirkan sambutan sikap si pembaca. Jadi jelas, aktivitas membaca adalah aktivitas menyimak paparan gagasan dan pengungkapan diri atau sesuatu yang disampaikan dalam bahasa tulis.

BAB III MEMBACA PEMAHAMAN

3.1 Pengertian Membaca Pemahaman

Pemahaman bacaan merupakan komponen penting dalam suatu aktivitas membaca, sebab pada hakikatnya pemahaman atas bacaan dapat meningkatkan keterampilan atau kepentingan membaca itu sendiri maupun untuk tujuan-tujuan tertentu yang telah ditentukan atau hendak dicapai. Ahli bahasa mengemukakan bahwa “pemahaman merupakan kemampuan untuk membaca dan memahami tulisan” (Palawija, 2008:1). Hal ini dapat dimaklumi karena pemahaman merupakan esensi dari kegiatan membaca. Dengan demikian, apabila seseorang setelah melakukan aktivitas membaca dapat mengambil pesan dari bacaan, maka proses tersebut dikatakan berhasil. Begitu pula sebaliknya, apabila seseorang setelah melakukan kegiatan membaca tetapi belum dapat mengambil pesan yang disampaikan oleh penulis, maka proses tersebut belum berhasil. Goodman, et al. dalam Slamet (2003:78) mengungkapkan bahwa membaca pemahaman merupakan suatu proses merekonstruksi pesan yang terdapat dalam teks yang dibaca yang mana proses merekonstruksi pesannya berlapis, interaktif, dan terjadi proses-proses pembentukan dan pengujian hipotesis.

Artinya pada saat membaca seseorang melakukan proses penggalian pesan dari teks. Kemudian dengan berinteraksi dengan makna yang terdapat di dalam teks tersebut, pembaca membuat dan menguji hipotesis. Hasil dari pengujian hipotesis tersebut dapat dijadikan dasar untuk menarik kesimpulan mengenai pesan yang disampaikan oleh penulis. Devine dalam Ngadiso (2003:1) memberikan definisi membaca pemahaman adalah proses menggunakan informasi sintaks, semantik, dan retorik yang terdapat dalam teks tertulis yang tersusun dalam pikiran pembaca dengan menggunakan pengetahuan umum yang dimiliki, kemampuan kognitif, dan penalaran. Selanjutnya pembaca merumuskan hipotesis sebagai perwujudan dari pesan yang tersurat dari teks. Definisi Ngadiso tersebut menjelaskan bahwa dalam memahami bacaan, pembaca membangun pengetahuan baru dengan menghubungkan penalaran dan pengetahuan yang telah diketahui. Agustinus Suyoto (2008: 1) berpendapat bahwa membaca pemahaman atau

komprehensi ialah kemampuan membaca untuk mengerti ide pokok, detail penting, dan seluruh pengertian. Pemahaman ini berkaitan erat dengan kemampuan mengingat bahan yang dibacanya. Berdasarkan beberapa pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam merekonstruksi pesan yang terdapat dalam teks yang dibaca dengan menghubungkan pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki untuk mengerti ide pokok, detail penting, dan seluruh pengertian serta mengingat bahan yang dibacanya.

3.2 Tujuan Membaca Pemahaman

Menurut pendapat Greane dan Patty sebagaimana dikutip oleh Tarigan (1985:37) bahwa tujuan membaca pemahaman diantaranya: (1) menemukan ide pokok kalimat, paragraf, wacana, (2) memilih butir-butir penting, (3) menentukan organisasi bacaan,(4) menarik kesimpulan, (5) menduga makna dan meramalkan dampak-dampak, (6) merangkum apa yangtelah terjadi, (7) membedakan fakta dan pendapat, dan (8) memperoleh informasi dari aneka sarana khusus seperti ensiklopedia, atlas, peta dan sebagainya.

3.3 Faktor-faktor Kemampuan Membaca Pemahaman

Johnson dan Pearson dalam Darmiyati Zuchdi (2007:23) menyatakan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi komprehensi membaca dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu yang ada dalam diri pembaca dan yang ada di luar pembaca.Faktor-faktor yang berada di dalam diri pembaca meliputi kemampuan linguistik (kebahasaan), minat(seberapa kepedulian pembaca terhadap bacaan yang dihadapinya), motivasi (seberapa besar kepedulian pembaca terhadap tugas membaca atau perasaan umum mengenai membaca dan sekolah), dan kumpulan kemampuan membaca (seberapa baik pembaca dapat membaca).Faktor-faktor di luar pembaca dibedakan menjadi dua kategori, yaitu unsur-unsur bacaan dan lingkungan membaca. Unsur-unsur pada bacaan atau ciri–ciri tekstual meliputi kebahasaan teks yaitu tingkat kesulitan bahan bacaan, dan organisasi teks, adalah jenis pertolongan yang tersedia pada bacaan bisaberupa bab, subbab, grafik atau tabel serta susunan tulisan. Kualitas lingkungan membaca meliputi faktor-faktor:

(1) persiapan dosen sebelum, pada saat, atau setelah pelajaran membaca guna menolong murid memahami teks, (2) cara murid menanggapi tugas, dan (3) suasana umum penyelesaian tugas (hambatan dan dorongan dalam membaca). Wainwright (2006: 44) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas pemahaman mencakup: 1) kecepatan membaca, kecepatan membaca yang tidak memperhatikan tujuan membaca atau terlampau cepat dalam membaca sehingga mengabaikan isi bacaan secara keseluruhan, bisa memberikan efek merugikan terhadap pemahaman, 2) tujuan membaca, tujuan membaca berkaitan erat dengan motivasi dalam membaca dan minat terhadap materi bacaan. Penetapan tujuan yang jelas sering kali bisa menciptakan motivasi dan meningkatkan minat baca, sehingga secara otomatis meningkatkan pemahaman, sifat materi bacaan, maksudnya apakah materi yang disediakan menarik dan bahasanya mudah dipahami. Materi bacaan merupakan komponen penting dalam membaca karena materi bacaan merupakan sarana utama, 4) tata letak materi bacaan, yakni pengorganisasian bacaan dalam menjabarkan sebuah ide bacaan serta bagan, gambar, atau grafik yang berfungsi menolong pembaca agar lebih mudah memahami bacaan, 5) lingkungan tempat membaca, lingkungan tempat membaca tidak diragukan lagi pengaruhnya terhadap pemahaman suatu bacaan. Lingkungan dengan suasana yang tenang tentu akan membuat pembaca lebih mudah memahami bacaan daripada lingkungan yang ramai atau gaduh. Menurut peneliti semua faktor yang dikemukakan oleh Wainwright di atas saling berhubungan. Jika pembaca selalu memperhatikan kesemua faktor di atas tentunya pembaca akan menjadi seorang pembaca yang baik. Mc Laughlin & Allen dalam Farida Rahim (2007:7) menyatakan pembaca yang baik ialah pembaca yang berpartisipasi aktif dalam proses membaca. Hal ini maksudnya bahwa mereka mempunyai tujuan yang jelas serta memonitor tujuan membaca mereka dari teks yang mereka baca.

Yant Mujiyanto, dkk. (2000:59-60) mengklaim ciri-ciri pembaca yang baik yang lebih komplit dan idealis, yakni: (1) selektif, maksudnya mampu memilih bahan-bahan bacaan yang mempunyai nilai guna bagi pembaca, (2) bisa memahami naskah secara tepat, (3) bersikap kritis dan terbuka, sehingga tidak asal mengiyakan ide-ide naskah dan mampu

merespon isi bacaan, (4) punya kepekaan yang baik terhadap nilai-nilai moral dan sosial, sensitif terhadap hal-hal yang tidak etis dan tidak benar serta korektif sehingga bisa membetulkan yang salah dan janggal, (5) punya semangat membaca yang tinggi dan tidak membosankan, dan (6) punya kreativitas dan mengolah kembangkan apa-apa yang dibacanya dalam ekspresi lisan dan tulis. Selain adanya faktor-faktor yang telah dipaparkan di atas, membaca perlu dilengkapi pula dengan syarat kecepatan dan ketepatan. Apalah artinya sebuah penangkapan dan pemahaman isi tanpa disertai kecepatan dan ketepatan, karena kemampuan membaca adalah kecepatan membaca dan pemahaman isi (Darmiyati Zuchdi, 2007: 24). Jadi pembaca melakukan aktivitas membaca yang relatif singkat tetapi dengan pemahaman yang tinggi. Supaya ketentuan itu dipenuhi, pembaca tentu saja harus memiliki referensi yang luas, penerapan metode membaca yang tepat, dan minat membaca yang tinggi.

BAB IV Kecepatan Efektif Membaca (KEM)

4.1 Pengertian Kecepatan Efektif Membaca

Kegiatan memahami bacaan pada hakikatnya sama dengan kegiatan memahami pembicaraan (tuturan lisan). Ada anggapan bahwa dengan membaca lambat, pemahaman seseorang terhadap apa yang dibaca akan semakin baik. Sebaliknya, dengan membaca cepat pemahaman akan terhambat. Anggapan itu sama sekali tidak benar. Dengan membaca cepat tidak berarti pemahaman akan terhambat. Justru sebaliknya, orang yang memiliki kecepatan membaca tinggi cenderung memiliki tingkat pemahaman yang tinggi pula. Menurut Tampubolon (dalam Prastiti 2009:35), pembaca yang fleksibel adalah pembaca yang efisien dan efektif, yaitu pembaca yang dapat mengatur kecepatan membaca, menentukan metode, teknik, dan gaya membaca sesuai dengan semua faktor yang berkaitan dengan bacaan. Hal-hal yang berkenaan dengan kecepatan, metode, teknik, dan gaya membaca disebut strategi membaca, sedangkan faktor tujuan, informasi fokus, dan jenis bacaan disebut kondisi-baca.

Kecepatan membaca adalah kemampuan seseorang dalam menggerakkan mata secara cepat dan tepat pada saat membaca sehingga diperoleh rata-rata kecepatan baca berupa jumlah kata per menit. Jadi jika seseorang dapat membaca bacaan kurang lebih 2000 kata dalam tempo lima menit, artinya rata-rata kecepatan bacanya adalah 400 kata per menit. Sementara itu, kemampuan membaca berkaitan dengan kemampuan kognitif (ingatan, pikiran, dan penalaran) seseorang dalam kegiatan membaca. Kemampuan-kemampuan kognitif yang dimaksud di sini adalah kemampuan dalam menemukan dan memahami informasi yang tertuang dalam bacaan secara tepat dan kritis. Seseorang dikatakan mempunyai kemampuan baca yang baik jika dia mampu memahami isi bacaan tersebut minimal 70%. Untuk mengetahui prosentase kemampuan membaca seseorang diperlukan suatu alat untuk mengukurnya. Alat untuk mengukur kemampuan membaca itu dapat mempergunakan alat ukur tes. Idealnya, pengukuran atau pengesanan kemampuan membaca itu sebaiknya dilakukan orang lain agar lebih objektif penilaiannya.

Kecepatan Efektif Membaca (KEM) atau disebut juga dengan Kecepatan Efektif (KE) mempunyai pengertian yang sama, ialah perpaduan dari kemampuan motorik (gerakan mata) atau kemampuan visual dengan kemampuan kognitif seseorang dalam membaca. Dengan kata lain KEM merupakan perpaduan antara kecepatan membaca dengan pemahaman isi bacaan. Beberapa pakar pendidikan dan pengajaran membaca menyamakan istilah KEM ini dengan istilah speed reading, yang diartikan sebagai “kecepatan membaca”. KEM merupakan cermin dari kemampuan membaca yang sesungguhnya. Dua komponen utama yang terlibat dalam proses/kegiatan membaca sudah tercakup di dalamnya. Perpaduan dari kecepatan membaca dan pemahaman isi bacaan secara keseluruhan atau perpaduan dari kemampuan visual dan kemampuan kognisi dalam proses membaca disebut KEM.

4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi KEM

Kecepatan baca seseorang tidak harus selalu konstan, dalam arti melakukan kegiatan membaca dengan kecepatan yang sama untuk setiap bahan bacaan yang dihadapinya. Karena bahan bacaan itu sendiri tidak selalu sama, ada bacaan ringan, sedang, sukar; bacaan fiksi nonfiksi; bacaan sosial-eksak; dan sebagainya. KEM menuntut 2 kemampuan utama yakni kemampuan visual yang berkenaan dengan kecepatan rata-rata baca, dan kemampuan kognisi yang berkenaan dengan kemampuan memahami isi bacaan. Pembaca yang memiliki kedua komponen keterampilan utama ini dalam kegiatan membaca, dipastikan dapat mencapai KEM yang sesuai dengan harapan.

Menurut Hajasujana (dalam Prastiti:2009), sekurang-kurangnya terdapat lima hal pokok yang dapat mempengaruhi proses pemahaman sebuah teks. Kelima faktor tersebut meliputi :

1. latar belakang pengalaman
2. kemampuan berbahasa
3. kemampuan berfikir
4. tujuan membaca
5. berbagai afeksi seperti motivasi, sikap, minat, keyakinan, dan perasaan.

Williams (dalam Prastiti 2009:40) mengomentari perihal faktor yang mempengaruhi pemahaman. Bacaan itu sebagai berikut, ketidaktahuan akan bahasa dapat menghalangi pemahaman. Meskipun pengetahuan bahasa itu penting, menumbuhkan keinginan membaca jauh lebih penting. Selanjutnya beliau mengkaitkan hal tersebut dengan keterbacaan teks (readability). Menurutnya, materi bacaan yang disuguhkan dengan bahasa yang sulit menyebabkan bacaan itu sulit dipahami dan mengakibatkan frustrasi bagi pembacanya. Keterbacaan menurutnya tidak hanya bergantung pada bahasa teks, melainkan juga bergantung pada pengetahuan pembaca tentang teks serta bagaimana ketekunan dan ketajaman membacanya.

Faktor minat dan motivasi seseorang dalam membaca juga turut berpengaruh terhadap kecepatan bacanya. Minat dan motivasi yang tinggi, akan berefek positif terhadap kecepatan baca seseorang, dan sebaliknya. Selain dipengaruhi oleh faktor-faktor di atas, kecepatan membaca juga dipengaruhi oleh faktor kebiasaan (kebiasaan buruk) yang dilakukan pada saat melakukan kegiatan membaca.

4.3 Model Pengukuran Kecepatan Efektif Membaca (KEM)

Menurut Haryadi (2006:5) model merupakan sistem atau cara kerja dari sesuatu yang dibuat. Cara kerja yang diciptakan didasarkan atas asumsi atau tesis yang dianut. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa model muncul berdasarkan pendekatan yang dianut atau dipakai. Model pengukuran kecepatan efektif membaca (KEM) mempunyai hubungan erat dengan proses pengukuran KEM. Model pengukuran KEM yang terlahirkan ternyata sudah banyak, baik itu dalam bentuk manual maupun otomatis. Sampai saat ini, model pengukuran KEM dalam bentuk manual merupakan model yang paling lazim digunakan dalam proses pengukuran KEM.

Adapun model pengukuran dalam bentuk otomatis, di antaranya dapat kita jumpai pada software Speed Reading Test yang dikembangkan oleh Mizwaruddin dan Speed Reading Test Online yang kita temukan di situs internet, www.readingsoft.com. Kedua model inilah (software Speed Reading Test dan Speed Reading Test Online) yang akan dijadikan sebagai acuan pengembangan model pengukuran KEM dalam penelitian ini.

4.3.1 Speed Reading Test Online

Pengembangan model pengukuran KEM yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada model Speed Reading Test Online yang terdapat dalam situs internet www.readingsoft.com. Secara garis besar, cara kerja Speed Reading Test Online hanya mengukur kecepatan membaca dan mengukur pemahaman terhadap isi bacaan, tanpa mengukur KEM. Meskipun demikian, Speed Reading Test Online sudah dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengembangkan sebuah model pengukuran KEM.

Secara rinci, cara kerja Speed Reading Test Online diawali dengan instruksi sebagai berikut.

Get ready to read, click the Start button and start reading. The button starts the timer. **Don't speed but read normally to find your present reading level.**

Click the Stop button as soon as you have finished. This will stop the timer and display your reading speed. **Before you start the real test you may click Start**, scroll down without reading, then click **Stop** to see what happens. **You may also size the window of your browser to adjust column width.**

Berdasarkan instruksi di atas, dapat diketahui bagaimana cara melakukan pengukuran KEM menggunakan Speed Reading Test Online. Adapun caranya adalah sebagai berikut.

1. Jika user sudah siap membaca, tekan tombol Start. Setelah tombol tersebut ditekan, maka secara otomatis waktu yang ditempuh selama membaca akan mulai dihitung.
2. Tekan tombol Stop jika user sudah selesai membaca. Tombol tersebut akan menghentikan penghitungan waktu.
3. Sebelum user menekan tombol Start, dilarang menekan tombol scroll down.

Langkah selanjutnya adalah proses membaca wacana yang sudah disediakan. Sesuai dengan instruksi di atas, user harus mengawali proses membaca dengan cara menekan tombol Start. Setelah proses membaca selesai, user harus menekan tombol Stop untuk menghentikan penghitungan waktu. Berikut ini sajian teks yang terdapat dalam Speed Reading Test Online.

Start

Reading is becoming more and more important in the new knowledge economy and remains the most effective human activity for transforming information into knowledge.

If top readers read at speeds of above 1000 words per minute (wpm) with near 85% comprehension, they only represent 1% of readers. Average readers are the majority and only reach around 200 wpm with a typical comprehension of 60%. This seems surprising since most readers, actively reading work documents, newspapers, magazines, books or the contents of a computer display are practicing daily for at least one hour. With such an intense training everyone should be close to top performances.

Unfortunately, this is far from the real situation. The average reader is five times slower than the good reader. Things are even worse if we consider reading efficiency as well as speed. Reading efficiency is reading speed weighted by comprehension rate and it amounts to $200 \times 60\%$ or 120 efficient words per minute (ewpm) for the average reader and to $1000 \times 85\%$ or 850 ewpm for top readers. Thus, an efficiency ratio of seven divides these two categories.

Compare the results of the average reader to other areas. We may imagine a sprinter practicing every day for several years on the running track and then just calmly walking for a race. We can also picture a racing driver never exceeding 30 mph or a pianist playing every day of the week for 20 years and only able to play music like a beginner. Unfortunately, since the age of 12, most readers do not substantially improve their efficiency and never reach their full capacity.

Every computer-user who is also a slow typist is aware of the benefits he could obtain with a typing course, but nearly no one suspects the much higher profits he could reach by improving his reading comprehension and speed. The rapid improvement of voice recognition may gradually make typing virtuosity obsolete since a good typist performs well under the speed of speech. On the other hand, human or computer speaking, with an

average speed of 150 wpm, will always remain many times slower than a good reader, without any consideration of the skimming and skipping possibilities.

There are three possible ways to improve reading. The fastest is probably a speed reading seminar based upon good materials and animated by a dynamic instructor. It is quite usual for a slow reader to double and even triple his reading efficiency during a two-day class offering a positive atmosphere, carefully selected texts and comprehension tests. However, as this rapid and encouraging improvement is not sufficiently anchored, it often fades with time.

A book about speed reading is the second possibility. Such a book usually provides speed and comprehension tests as well as techniques to improve reading. It often includes more general information about concentration, interest stimulation, skimming techniques and ways to approach a text. Some methods may include audio or videocassettes. A book-based method requires a good deal of time as well as a strong commitment from the reader.

Finally, a speed reading computer program is probably the most efficient way to achieve top reading levels. Computers offer unique exercises to boost reading efficiency through interactivity, text animation and pacing. Higher reading skills obtained with a computer screen are totally transferable to reading from paper. Unfortunately the inverse way does not work so well. Speed reading software delivers enjoyable and fast paced training, thus giving the consistent practice necessary to break lifelong slow reading habits. This is the task that seminars and speed reading books usually leave up to the reader.

Stop

Selanjutnya, Speed Reading Test Online secara otomatis akan menyajikan hasil pengukuran kecepatan membaca user. Hasil pengukuran kecepatan membaca dalam Speed Reading Test Online dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

You read at **words per minute.**

Write down or remember your reading speed. Now answer some questions about the previous text to perform your comprehension test.

If you really think it is impossible to do better, that is, to both read faster and improve your reading comprehension, then redo the speed reading test

Untuk mengetahui tingkat pemahaman user terhadap isi bacaan, Speed Reading Test Online menyertakan soal-soal yang berhubungan dengan wacana. Soal yang disajikan berjumlah 11 butir soal pilihan ganda dengan 3 pilihan jawaban. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah menekan tulisan comprehension test yang disertakan di laporan hasil kecepatan membaca. Setelah soal ditampilkan, langkah berikutnya adalah menjawab soal. Untuk memilih jawaban, caranya adalah tekan salah satu radio button yang terdapat di bawah masing-masing soal. Setelah radio button ditekan, secara otomatis akan ditampilkan keterangan benar atau salah. Berikut ini contoh tampilan soal dan pilihan jawaban yang terdapat dalam Speed Reading Test Online.

Q6. Which is the most effective way to acquire knowledge from information?

- A watching TV
- B reading text
- C listening to a speaker

Setelah semua soal selesai dikerjakan, secara otomatis Speed Reading Test Online akan menyajikan laporan hasil pemahaman user terhadap isi bacaan. Berikut ini tampilan laporan hasil pemahaman user.

to calculate score

[Click Here](#)

Your comprehension is %.

You got correct answers out of

Please write down or remember your comprehension rate, then [click here](#) to get back to the speed test.

Berdasarkan uraian tentang Speed Reading Test Online di atas, dapat diketahui adanya beberapa kekurangan sebagai berikut. Pertama, teks yang disediakan dapat dibaca sebelum user menekan tombol Start sehingga waktu yang dibutuhkan untuk membaca teks dapat diminimalisir. Jika hal itu dilakukan, maka hasil pengukuran menjadi tidak valid karena terjadi tindak kecurangan saat melakukan pengukuran.

Kedua, koreksi terhadap pilihan jawaban dilakukan seketika setelah user menekan radio button tanpa ada konfirmasi terlebih dahulu. Hal ini tentu saja merugikan user karena tidak dapat memilih jawaban yang lain andaikata user menganggap ada jawaban yang lebih tepat.

Ketiga, keterangan benar atau salah terhadap jawaban user ditampilkan setelah user memilih jawaban. Hal ini seharusnya tidak perlu ditampilkan karena jika suatu saat user melakukan pengukuran dengan bacaan yang sama, maka user sudah tahu jawaban yang benar pada masing-masing butir soal.

4.3.2 Rekayasa Perangkat Lunak Dalam Media Pembelajaran

Media merupakan suatu alat yang dipakai sebagai saluran untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi dari suatu sumber kepada penerimanya. Dalam dunia pengajaran, pada umumnya pesan atau informasi berasal dari sumber informasi, yakni dosen. Sedangkan sebagai penerima informasinya adalah mahasiswa. Pesan atau informasi yang dikomunikasikan tersebut berupa kemampuan yang perlu dikuasai mahasiswa.

Dalam suatu proses belajar mengajar, seorang dosen sangat perlu menggunakan media yang cocok dengan materi yang akan disampaikan. Salah satu media dari sekian banyak media yang tersedia, media pembelajaran berupa perangkat lunak (software) sangat cocok digunakan dalam meningkatkan Kecepatan Efektif Membaca (KEM) siswa SMP. Kemajuan teknologi komputer memberikan beberapa kelebihan untuk kegiatan produksi audio visual. Di era sekarang komputer mendapat perhatian besar karena kemampuannya yang dapat digunakan dalam bidang kegiatan pembelajaran. Ditambah dengan teknologi jaringan dan internet, komputer seakan menjadi primadona dalam kegiatan pembelajaran.

Di balik kehandalan komputer sebagai media pembelajaran terdapat beberapa persoalan yang sebaiknya menjadi bahan pertimbangan awal bagi pengelola pengajaran berbasis komputer, di antaranya adalah: (1) perangkat keras dan lunak yang mahal dan cepat ketinggalan zaman; (2) teknologi yang sangat cepat berubah, sangat memungkinkan perangkat yang dibeli saat ini beberapa tahun kemudian akan ketinggalan zaman; dan (3) pembuatan perangkat lunak yang rumit serta dalam pengoperasian awal perlu pendamping guna menjelaskan penggunaannya. Hal ini bisa disiasati dengan pembuatan modul pendamping yang menjelaskan penggunaan dan pengoperasian program.

Selain ketiga hal di atas, persoalan yang perlu diperhatikan adalah penggunaan perangkat lunak dalam komputer. Keluhan yang sering terjadi ketika menggunakan sebuah software atau perangkat lunak di komputer adalah kesulitan dalam instalasi sekaligus pengoperasiannya. Media pembelajaran yang terdiri atas media presentasi pembelajaran

(alat bantu dosen untuk mengajar) dan software pembelajaran mandiri (alat bantu mahasiswa belajar mandiri) adalah juga suatu perangkat lunak. Baik tidaknya sebuah perangkat lunak, biasanya menunjukkan bagaimana kualitas perangkat lunak tersebut. Media pembelajaran yang baik adalah yang memenuhi parameter-parameter berdasarkan disiplin ilmu rekayasa perangkat lunak.

Menurut Wahono (2006), sebuah perangkat lunak dalam media pembelajaran dapat dikatakan baik jika memenuhi kriteria di bawah ini.

Pertama, efektif dan efisien dalam pengembangan maupun penggunaan media pembelajaran. Seringkali sebuah program yang sepertinya berukuran kecil dan memiliki fitur yang tidak terlalu rumit, tetapi berjalan sangat lamban. Kalau seandainya saja setiap komputer memiliki kecepatan yang tidak terbatas dan memori (RAM) yang bebas tidak terbatas, maka tentu tidak akan menjadi masalah. Tetapi setiap komputer memiliki kecepatan terbatas, memori (RAM) terbatas dan kapasitas penyimpanan tetap (hardisk) terbatas. Oleh karena itu, penting untuk mengatur pemakaian resource (CPU, RAM dan hardisk) tersebut secara efektif dan efisien. Kelambatan, rendahnya respond dan throughput biasanya terjadi karena pembuat tidak memikirkan efisiensi sumber daya yang terserap oleh program, misalnya untuk pemakaian gambar-gambar yang ditampilkan dalam ukuran kecil, pembuat tetap menggunakan gambar asli yang beresolusi tinggi, tidak melakukan usaha-usaha kompresi dan pemotongan yang tepat. Sebaliknya, ada pula gambar yang seharusnya memakai resolusi tinggi, tetapi digunakan gambar yang beresolusi rendah. Salah satu kasus yang sering muncul adalah, karena terlalu bersemangat, pembuat media pembelajaran, menampilkan semua pustaka gambar yang ia miliki dan efek-efek animasi dan simulasi yang dikuasai ke dalam media pembelajaran, meskipun mereka tidak terlalu penting dan efektif dalam membantu proses pembelajaran.

Kedua, reliabilitas (kehandalan). Program dikatakan reliable atau handal apabila program dapat berjalan dengan baik, tidak mudah hang, crash atau berhenti pada saat pengoperasian. Kehandalan program juga dinilai dari seberapa jauh dapat tetap berjalan berjalan meskipun terjadi kesalahan pada pengoperasian (error tolerance). Pengguna

memerlukan feedback sesuai dengan kondisi sistem (termasuk berapa lama pengguna harus menunggu).

Ketiga, maintainabilitas (dapat dipelihara/dikelola dengan mudah). Struktur program disusun dengan algoritma, alur penyajian, pengorganisasian, dan keterkaitan antar bagian sehingga mudah dalam modifikasi. Kode atau script tetap sederhana dan mudah dipahami meskipun menjalankan fungsi yang kompleks. Kode bersifat modular dengan dokumentasi pada tiap bagian yang memudahkan dalam modifikasi dan perubahan (maintenance). Sehingga siapa saja yang ingin merubah/memperbaiki/menambah fitur program dapat dengan mudah melakukannya. Selain penambahan fitur, hal yang sering dilakukan oleh programmer adalah menemukan bug dalam programnya. Justru ada pernyataan bahwa membersihkan bug adalah 60% dari pekerjaan seorang programmer.

Semakin sedikit kode program yang dituliskan, semakin kecil keperluan agar kode atau program maintainable. Semakin banyak kode program yang dituliskan, semakin perlu Anda memikirkan maintainabilitas program Anda.

Keempat, usability (mudah digunakan dan sederhana dalam pengoperasiannya). Dalam media pembelajaran, ketersediaan tooltip, help, icon, logo, tombol, dan sebagainya akan sangat membantu pengguna yang baru pertama kali menggunakan media tersebut. Desain dan tata letak navigasi sangat membantu pengguna untuk memanfaatkan media tersebut. Apabila terjadi kesalahan pada program (error) maka ditampilkan pesan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh pengguna.

Konsistensi bentuk dan letak navigasi juga mempengaruhi kenyamanan pengguna ketika menghayati informasi yang tersirat dalam media pembelajaran. Dengan hanya melihat tampilan awal, pengguna dapat mengetahui kondisi program dan dapat menentukan aksi-aksi alternatif. Semua pilihan dan bahan tampak sehingga mudah dicari bilamana diperlukan tanpa mengganggu pengguna dengan informasi yang berlebihan. Pengguna juga dapat dengan sangat mudah menebak, memperkirakan bahkan menentukan relasi antara aksi dan hasil, antara kontrol-kontrol dan efek yang ditimbulkannya, antara status software dan apa yang tampak.

Kelima, ketepatan pemilihan jenis aplikasi/software/tool untuk pengembangan. Karya media pembelajaran dikembangkan dengan aplikasi dan perangkat yang tepat sesuai dengan kebutuhan pengembang. Contohnya adalah untuk membuat desain grafis, tentu harus menggunakan perangkat lunak pengolah grafis, dan bukan perangkat lunak (aplikasi) yang diciptakan untuk mengolah kata. Contoh lain, untuk membuat presentasi, akan lebih mudah dikembangkan dengan perangkat lunak untuk membuat presentasi. Demikian juga tentang pemanfaatan tool yang tepat dan lebih mudah dalam pembuatan animasi, simulasi, test, dan fitur-fitur yang lain.

Keenam, kompatibilitas (media pembelajaran dapat diinstalasi/dijalankan di berbagai hardware dan software yang ada). Perkembangan software dan hardware sudah cukup banyak bervariasi, semakin tinggi spesifikasinya, semakin tinggi kecepatan prosesnya. Bila dulu kecepatan akses RAM paling tinggi 8 MB, saat ini kecepatannya berkali lipat hingga 1 GB, CD ROM yang dulu kecepatan bacanya paling tinggi 4x saat ini CD ROM sudah umum dan memiliki banyak fungsi dengan kapasitaskecepatan yang tinggi, seperti CD-RW dengan speed hingga 52x bahkan ada yang mampu membaca DVD, demikian juga dengan software aplikasi, bila dulu aplikasinya sederhana dan cukup panjang proses menjalankan berbagai aplikasi di dalamnya, saat ini aplikasi sudah sangat indah dengan tampilan grafis yang baik dan animatif, dengan navigasi yang mudah dan cepat dalam proses menjalankan aplikasinya.

Belajar akan lebih baik, jika setiap orang bisa bekerja dimanapun tanpa ada hambatan spesifikasi komputer dan software yang dipersyaratkan untuk menjalankannya, oleh karenanya hasil karya yang baik hendaknya dapat dijalankan diberbagai kondisi hardware dan software yang beragam, artinya bisa dijalankan didalam spesifikasi komputer yang paling rendah sekalipun, bisa dijalankan dengan Operating Sistem (OS) dengan platform apapun dan versi manapun, mulai dari yang awal hingga yang terbaru, dan software yang tidak dibatasi oleh versi keluaran baik versi awal maupun versi yang terbaru.

Ketujuh, pemaketan program media pembelajaran terpadu dan mudah dalam eksekusi. Media pembelajaran terpaket dengan baik. Proses instalasi berjalan secara otomatis dengan menggunakan autorun. Dengan sekali install, program langsung dapat digunakan tanpa perlu melakukan instalasi lain satu persatu (plugin, dsb) atau proses rebooting komputer. Shortcut atau icon secara otomatis muncul setelah proses instalasi dengan nama yang mudah diidentifikasi. Fitur untuk uninstall program disediakan untuk membantu pengguna apabila sudah tidak memerlukan program tersebut. Program dapat juga dikembangkan tanpa proses instalasi, artinya dengan satu klik semua berjalan dengan sendiri. Hal ini semakin memudahkan pengguna terutama untuk mahasiswa-mahasiswa yang kurang dalam mengenal komputer.

Kedelapan, dokumentasi program media pembelajaran yang lengkap. Ketika media pembelajaran yang telah kita buat ternyata tidak dilengkapi dengan dokumentasi tentang cara instalasi dan cara penggunaan, pasti hal itu akan menimbulkan banyak pertanyaan dari pengguna (user). Definisi rekayasa perangkat lunak adalah program komputer dan dokumentasi yang berhubungan. Jadi tidak boleh dilupakan bahwa sebutan perangkat lunak itu tidak hanya untuk program komputer, tetapi juga termasuk dokumentasi dan konfigurasi data yang berhubungan yang diperlukan untuk membuat program beroperasi dengan benar. Dengan definisi ini otomatis keluaran (output) produksi perangkat lunak disamping program komputer juga dokumentasi lengkap berhubungan dengannya. Ini yang kadang kurang dipahami oleh pengembang, sehingga menganggap cukup memberikan program yang jalan (running program) ke pengguna.

Dokumentasi media pembelajaran yang harus dibuat meliputi: petunjuk instalasi (jelas, singkat, lengkap), trouble shooting (jelas, terstruktur, dan antisipatif), desain program (jelas, menggambarkan alur kerja program). Dokumentasi, selain berorientasi ke kemudahan pengguna dengan adanya help, readme, panduan penggunaan, dan sebagainya, juga berorientasi pada pengembang yang diimplikasikan pada lengkapnya dokumentasi dan penjelasan pada kode program sehingga memudahkan dalam modifikasi.

Kesembilan, reusabilitas (sebagian atau seluruh program media pembelajaran dapat dimanfaatkan kembali untuk mengembangkan media pembelajaran lain). Setelah level membuat terlewati, seorang pengembang harus meningkatkan kemampuan diri untuk tidak hanya berorientasi membuat, tapi juga berorientasi ke bagaimana fitur dan fungsi program kita supaya dapat digunakan lagi di program lain dengan mudah. Bagaimana kita mendesain sebuah source code (kode sumber), icon, logo, tombol dan sebagainya sehingga dengan mudah dapat digunakan kembali (reuse) pada program media pembelajaran lain, itulah arti dari reusabilitas.

Template menu, icon, logo, tombol, dan sebagainya yang telah dibuat dapat dengan mudah digunakan untuk program lain. Library juga dikemas dengan baik sehingga dapat dimanfaatkan oleh program lain. Program tersusun secara modular, hal ini mempermudah penggunaan kembali (reusabilitas).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada sembilan kriteria yang harus dipenuhi agar perangkat lunak yang digunakan sebagai media pembelajaran dapat dikatakan baik, yaitu (1) efektif dan efisien, baik dalam pengembangan maupun penggunaannya, (2) handal, (3) dapat dipelihara atau dikelola dengan mudah, (4) mudah digunakan dan sederhana dalam pengoperasiannya, (5) tepat dalam pemilihan jenis aplikasi/software/tool untuk pengembangan, (6) dapat diinstalasi atau dijalankan di berbagai hardware dan software yang ada, (7) terpadu dan mudah dalam eksekusi, (8) memiliki dokumentasi yang lengkap, dan (9) dapat dimanfaatkan kembali untuk mengembangkan media pembelajaran lain.

4.4 Adobe Flash Professional

4.4.1 Elemen-elemen Adobe Flash

Adobe Flash, merupakan perangkat lunak yang dirancang untuk membuat animasi berbasis vektor dengan hasil yang mempunyai ukuran yang kecil. Awalnya software ini memang diarahkan untuk membuat animasi atau aplikasi berbasis internet (online). Tetapi pada perkembangannya banyak digunakan untuk membuat animasi atau aplikasi yang bukan berbasis internet (offline). Dengan Action Script 3.0 yang dibawanya, Flash dapat

digunakan untuk mengembangkan game atau bahan ajar seperti kuis atau simulasi. Tampilan standar jendela Adobe Flash, saat memulai membuat media pembelajaran adalah sebagai berikut. Jendela kerja Adobe Flash terdiri dari.

1) Menu Bar

Berisi kumpulan menu atau perintah-perintah yang digunakan dalam pembuatan media pembelajaran dengan Flash.

2) Tool Bar

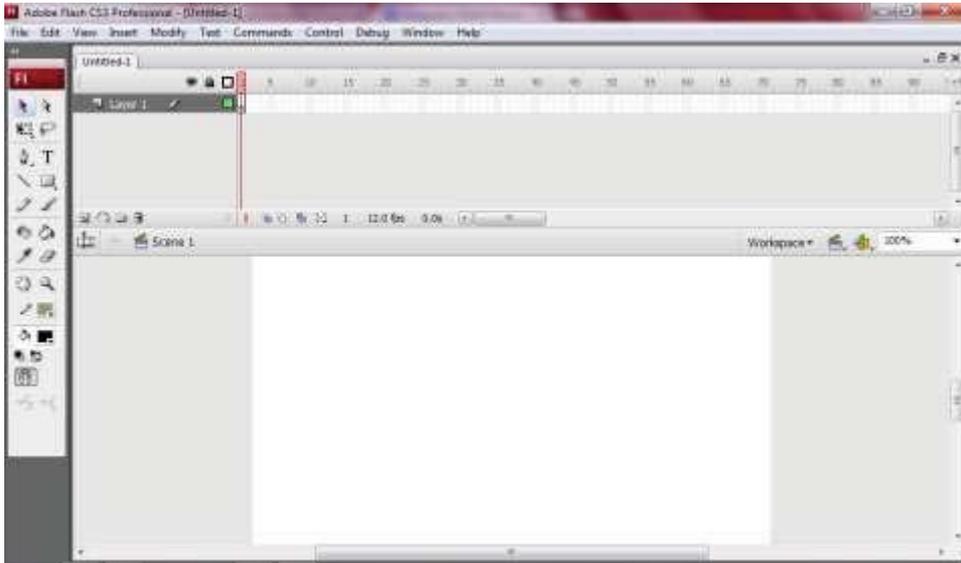
Toolbar merupakan panel berisi berbagai macam tool. Tool-tool tersebut dikelompokkan menjadi empat kelompok: Tools; berisi tombol-tombol untuk membuat dan mengedit gambar, View; untuk mengatur tampilan lembar kerja, Colors; menentukan warna yang dipakai saat mengedit, Option; alat bantu lain untuk mengedit gambar.

3) Time line

Timeline atau garis waktu merupakan komponen yang digunakan untuk mengatur atau mengontrol jalannya animasi. Timeline terdiri dari beberapa layer. Layer digunakan untuk menempatkan satu atau beberapa objek dalam stage agar dapat diolah dengan objek lain. Setiap layer terdiri dari frame-frame yang digunakan untuk mengatur kecepatan animasi.

4) Stage

Stage disebut juga layar atau panggung. Stage digunakan untuk memainkan objek-objek yang akan diberi animasi. Dalam stage penulis dapat membuat gambar, teks, memberi warna dan lain-lain.



Gambar 2.44 Tampilan Stage pada Adobe Flash

5) Panel

Beberapa panel penting dalam Adobe Flash diantaranya panel: Properties, Filters & Parameters, Actions, Library, Color dan Align Info Transform.

6) Properties

Panel Properties akan berubah tampilan dan fungsinya mengikuti bagian mana yang sedang diaktifkan. Misalnya sedang mengaktifkan Line tool, maka yang muncul pada jendela properties adalah fungsi-fungsi untuk mengatur line/garis seperti besarnya garis, bentuk garis, dan warna garis.

7) Library

Panel Library mempunyai fungsi sebagai perpustakaan simbol/media yang digunakan dalam animasi yang sedang dibuat. Simbol merupakan kumpulan gambar baik movie, tombol (button), sound, dan gambar statis (graphic).

4.4.2 Penyusunan Bahan Bacaan

Menurut Rahim (2005: 85) Memilih materi bacaan merupakan salah satu tugas yang harus dilakukan dosen. Materi bacaan yang memiliki daya tarik bagi mahasiswa akan memotivasi mahasiswa membaca teks tersebut dengan sungguh-sungguh, yang selanjutnya akan menunjang pemahaman membaca mahasiswa. Materi pelajaran yang mudah dipahami akan menjadi bahan bacaan yang menarik untuk dibacanya lebih lanjut, (Harris & Smith, 1972). Akhirnya membaca merupakan kegiatan yang menyenangkan yang merupakan salah satu tujuan program membaca.

Bahan bacaan yang dipilih dosen hendaknya diambil dari berbagai sumber, misalnya:

- a. buku teks

- b. buku sastra anak-anak
- c. majalah anak-anak
- d. surat kabar
- e. buku referensi

Memilih materi bacaan dari berbagai sumber selain dimaksudkan agar mahasiswa memiliki wawasan yang luas, juga agar membaca menjadi kegiatan yang menyenangkan dan tidak membosankan.

Untuk pengajaran membaca, persoalan penyediaan bahan ajar membaca tidaklah terikat oleh ketentuan buku paket atau buku teks tertentu. Bahan bacaan tersebut dapat berupa buku teks, buku ilmiah, surat kabar, majalah, dll. Kesemua bahan bacaan tersebut berpeluang untuk dijadikan bahan ajar membaca. Namun tidak semua bahan bacaan yang tersedia serta mudah didapat tersebut layak untuk dijadikan bahan bacaan mahasiswa. Untuk menentukan kriteria kelayakan bahan bacaan, serta bagaimana peran dosen dalam memilihkan bahan bacaan yang layak baca bagi mahasiswa, maka dibutuhkan satu konsep yakni keterbacaan.

Harjasujana dan Mulyati (1996:112) menyatakan bahwa keterbacaan (readability) merupakan hal atau ihwal terbaca tidaknya suatu bahan bacaan tertentu oleh pembacanya. Jadi, keterbacaan mempersoalkan tingkat kesulitan atau tingkat kemudahan suatu bahan bacaan tertentu bagi peringkat pembaca tertentu. Untuk memperkirakan tingkat keterbacaan bahan bacaan, banyak dipergunakan berbagai formula keterbacaan.

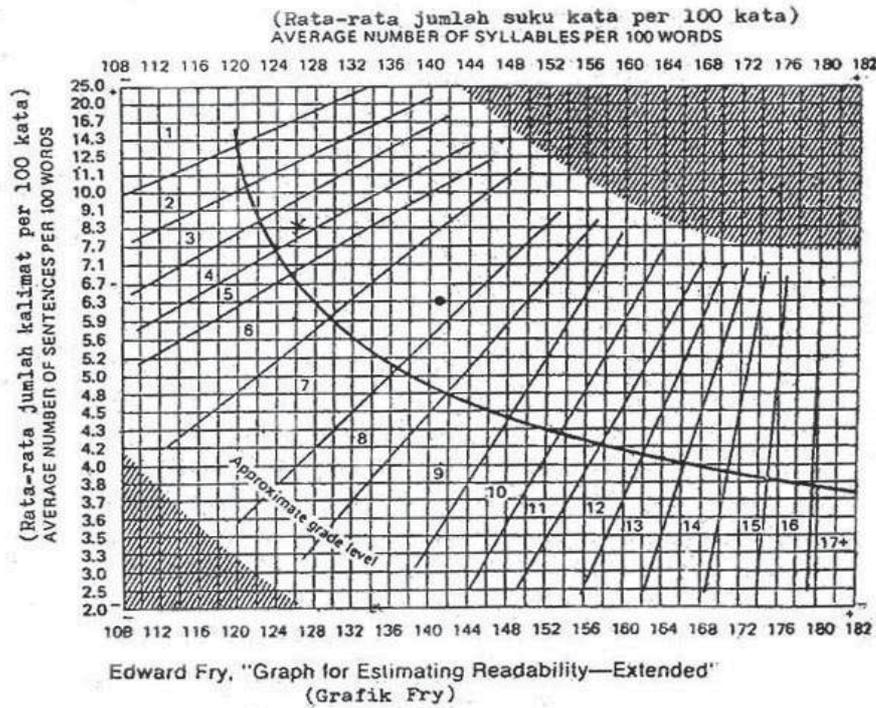
Ada dua faktor yang berpengaruh terhadap keterbacaan, yakni: (a) panjang pendeknya kalimat, dan (b) tingkat kesulitan kata. Semakin panjang kalimat dan

semakin panjang kata-kata, maka bahan bacaan dimaksud semakin sukar. Sebaliknya jika kalimat dan katanya pendek-pendek, maka teks dimaksud tergolong teks yang mudah. Untuk mengetahui tingkat keterbacaan suatu teks, ada beberapa formula keterbacaan yang dapat digunakan, di antaranya adalah formula keterbacaan yang dibuat oleh Spache, Dale dan Chall, Gunning, Fry, Raygor, Flesh, dll. Namun pada penelitian ini akan dibahas satu formula keterbacaan, yaitu formula Fry. Alasan dipilihnya formula tersebut adalah telah disesuaikan penggunaan formula keterbacaan tersebut untuk mengukur tingkat keterbacaan teks yang berbahasa Indonesia. Struktur teks berbahasa Indonesia dengan teks yang berbahasa Jawa hampir sama sehingga peneliti menggunakan formula Fry sebagai alat ukur tingkat keterbacaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa formula keterbacaan merupakan salah satu upaya untuk mengetahui dan mengukur tingkat keterbacaan suatu wacana. Formula keterbacaan mengacu pada dua faktor, yakni panjang pendeknya kalimat dan tingkat kesulitan kata.

4.4.3 Grafik Fry

Edward Fry memperkenalkan formula keterbacaan yang disebut dengan grafik Fry. Grafik Fry pertama kali dipublikasikan di majalah ilmiah *Journal of Reading* pada tahun 1977, dan grafik yang asli dibuat pada tahun 1968. Formula keterbacaan dalam grafik ini berdasarkan dua faktor, yaitu panjang pendek kata dan tingkat kesulitan kata yang ditandai oleh jumlah (banyak-sedikitnya) suku kata yang membentuk setiap kata dalam wacana tersebut (Muchlisoh, 1996:170). Untuk lebih jelasnya, perhatikan Grafik Fry di bawah ini.



Gambar 2.5 Grafik Fry

Dari grafik tersebut, dapat dijelaskan beberapa hal. Di bagian bawah grafik terdapat deretan angka 108, 112, 116, 120 dan seterusnya. Angka-angka tersebut menunjukkan data rata-rata jumlah suku kata per seratus perkataan. Semakin banyak jumlah suku kata pada per seratus perkataan, semakin sulit wacana tersebut dan sebaliknya.

Angka-angka yang tertera di bagian samping kiri grafik terdapat deretan angka 25.0, 20, 16.7, dan seterusnya. Angka-angka tersebut menunjukkan data rata-rata jumlah kalimat per seratus perkataan. Hal ini menunjukkan faktor panjang pendek kalimat.

Angka-angka yang berderet di bagian tengah grafik dan berada di antara garis penyekat dari grafik tersebut menunjukkan perkiraan peringkat keterbacaan wacana yang dianalisis.

Angka 1 menunjukkan peringkat 1. Artinya apabila hasil titik temu antara jumlah suku kata dan jumlah kalimat dalam seratus perkataan jatuh pada sekat 1 maka wacana tersebut cocok untuk siswa peringkat 1 atau kelas satu.

4.4.4 Langkah-langkah penggunaan Grafik Fry

Adapun petunjuk penggunaan Grafik Fry adalah sebagai berikut:

Langkah 1. Pilihlah penggalan teks yang representatif dari wacana yang hendak diukur tingkat keterbacaannya dengan mengambil 100 buah kata dari wacana yang hendak diukur keterbacaannya. Yang dimaksud dengan kata dalam hal ini adalah sekelompok lambang yang dikiri dan dikanannya berpembatas. Dengan demikian lambang-lambang seperti, Fatimah, IKIP, 1999, dan = masing-masing dianggap sebagai satu perkataan. Yang dimaksud dengan representatif dalam memilih penggalan teks adalah pemilihan teks sampel yang benar-benar mencerminkan teks bacaan. Teks yang diselingi dengan gambar-gambar, kekosongan-kekosongan halaman, tabel-tabel, rumus-rumus yang mengandung banyak angka-angka, dll, dipandang tidak representatif untuk dijadikan sampel teks.

Langkah 2. Hitunglah jumlah kalimat dari 100 kata tersebut hingga perpuluhan terdekat. Maksudnya jika kata yang termasuk dalam hitungan seratus buah perkataan (sampel wacana) tidak jatuh di ujung kalimat, maka perhitungan kalimat tidak akan selalu utuh melainkan selalu akan ada sisa. Sisanya itu tentu adalah sejumlah kata yang merupakan bagian dari deretan kata-kata yang membentuk kalimat utuh. Karena keharusan pengambilan sampel wacana berpatokan pada angka 100, maka sisa kata yang termasuk dalam hitungan seratus itu diperhitungkan dalam bentuk desimal (perpuluhan).

Langkah 3. Hitunglah jumlah suku kata dari wacana sampel yang 100 buah kata tadi. Sebagai konsekuensi dari batasan kata (seperti dijelaskan pada langkah 1) di atas yang memasukkan angka dan singkatan sebagai kata, maka untuk kata dan singkatan, setiap lambang diperhitungkan sebagai satu suku kata. Misal, 234, terdiri atas tiga suku kata, IKIP terdiri atas empat suku kata.

Langkah 4. Perhatikan Grafik Fry. Kolom tegak lurus menunjukkan jumlah suku kata per seratus kata dan baris mendatar menunjukkan jumlah kalimat per seratus kata. Pertemuan garis vertikal (jumlah suku kata) dan garis horizontal (jumlah kalimat) menunjukkan tingkat-tingkat kelas pembaca yang diperkirakan mampu membaca wacana yang terpilih. Jika persilangan garis vertikal dan horizontal itu berada pada daerah gelap atau daerah yang diarsir, maka wacana tersebut dinyatakan tidak valid. Dosen harus memilih wacana lain dan mengulangi langkah-langkah sama seperti yang telah dijelaskan di atas.

Langkah 5. Tingkat keterbacaan ini bersifat perkiraan. Penyimpangan mungkin terjadi, baik ke atas maupun ke bawah. Oleh karena itu, peringkat keterbacaan wacana hendaknya ditambah satu tingkat dan dikurangi satu tingkat. Sebagai contoh, jika titik pertemuan dari persilangan garis horizontal untuk data jumlah kalimat dan vertikal untuk data jumlah suku kata jatuh ke wilayah 6, maka peringkat wacana yang diukur tersebut harus diperkirakan tingkat keterbacaan yang cocok untuk peringkat 5, yakni $(6-1)$ dan 7, yakni $(6+1)$ (Hardjasujana, 1996:132—137).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada lima langkah yang harus ditempuh dalam menggunakan grafik Fry, yakni (1) memilih penggalan teks yang representatif dari keseluruhan teks yang akan diukur tingkat keterbacaannya dengan mengambil 100 buah perkataan, (2) menghitung jumlah kalimat dari seratus buah perkataan tersebut hingga perpuluhan yang terdekat, (3) menghitung jumlah suku kata dari teks yang 100 buah perkataan tadi, (4) masukkan hasil penghitungan ke dalam grafik Fry, dan (5) karena bersifat perkiraan, peringkat keterbacaan hendaknya ditambah satu tingkat dan dikurangi satu tingkat.

BAB V Pola Strategi Peningkatan Kemampuan Membaca dan Penumbuhan Minat Baca

Membaca merupakan salah satu aspek dari empat keterampilan berbahasa. Selain dari kegiatan menyimak perolehan informasi atau pengetahuan dapat dilakukan dengan cara membaca. Oleh karenanya membaca adalah kebutuhan dasar bagi masyarakat khususnya dalam dunia pendidikan. Peranan membaca sangat berpengaruh bagi orang berpendidikan. Melalui aktifitas membaca seseorang akan memperoleh berbagai pemahaman baru. Semakin tinggi pemahaman seseorang, semakin tinggi pula pengetahuan yang dimilikinya. Oleh karenanya minat baca dan kemampuan membaca seseorang perlu ditumbuhkan sedini mungkin, agar dapat memahami peranan dan fungsi membaca.

Di dalam diktat ini, dibahas atau dijelaskan mengenai dua aspek. Kedua aspek tersebut, yakni (1) pola strategi peningkatan kemampuan membaca yang baik dan (2) pola strategi peningkatan penumbuhan minat baca. Kedua aspek tersebut dipaparkan sebagai berikut:

5. 1 Pola strategi peningkatan kemampuan membaca yang baik.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk mendapatkan pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik (Hodgson 1960: 43-44, Dalam Tarigan 2008: 7)

Dilihat dari pengertian membaca di atas, maka keterampilan membaca memang sangat penting. Pada zaman ini memang sudah banyak orang yang tahu membaca, namun kemampuan membaca perlu dikembangkan lebih baik lagi agar kemampuan membacanya lebih efektif. Banyak ahli yang berpendapat mengenai peningkatan kemampuan membaca yang baik. Dewi (2014: 62) berpendapat bahwa, dosen harus menciptaka kegiatan belajar

yang beragam, sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan membaca permulaan mahasiswa. Ahli lain, yakni Tarigan (2008: 14-22) memaparkan bahwa setiap dosen bahasa haruslah dapat membantu serta membimbing para mahasiswa untuk mengembangkan serta meningkatkan keterampilan keterampilan yang mereka butuhkan dalam membaca. Usaha yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan membaca itu, antara lain:

- 1) Dosen dapat menolong para mahasiswa memperkaya kosa kata mereka dengan jalan
 - a. Memperkenalkan sinonim kata, antonim kata, parafase, kata-kata yang berdasar sama;
 - b. Memperkenalkan imbuhan, yang mencakup awalan, sisipan, dan akhiran;
 - c. Mengira-ngira atau mereka makna kata dari konteks atau hubungan kalimat;
 - d. Kalau perlu, menjelaskan arti sesuatu kata abstrak dengan mempergunakan bahasa daerah atau bahasa ibu mahasiswa.
- 2) Dosen dapat membantu para mahasiswa untuk memahami makna struktur-struktur kata kata, kalimat, dan sebagainya dengan cara-cara yang telah dikemukakan di atas, disertai latihan seperlunya.
- 3) Kalau perlu dosen dapat memberikan serta menjelaskan kawasan atau pengertian kiasan, sindiran, ungkapan, pepatah, peribahasa, dan lain-lain dalam bahasa daerah atau bahasa ibu.
- 4) Dosen dapat menjamin serta memastikan pemahaman para mahasiswa dengan berbagai cara.
- 5) Dosen dapat meningkatkan kecepatan membaca para mahasiswa dengan cara, kalau mahasiswa disuruh membaca dalam hati, ukurlah waktu membaca tersebut dan haruslah diusahakan agar waktu tersebut bertambah singkat serta efisien secara teratur sepanjang tahun.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan oleh beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa strategi peningkatan kemampuan membaca dapat dilakukan dengan cara, dosen dapat menolong para mahasiswa memperkaya kosa kata mereka dengan jalan memperkenalkan sinonim kata, antonim kata, parafase, kata-kata yang berdasar

sama, memperkenalkan sinonim kata, antonim kata, parafase, kata-kata yang berdasar sama, memperkenalkan imbuhan, yang mencakup awalan, sisipan, dan akhiran, mengira-ngira atau mereka makna kata dari konteks atau hubungan kalimat, Kalau perlu, menjelaskan arti sesuatu kata abstrak dengan mempergunakan bahasa daerah atau bahasa ibu mahasiswa.

Dosen dapat membantu para mahasiswa untuk memahami makna struktur-struktur kata kata, kalimat, dan sebagainya dengan cara-cara yang telah dikemukakan di atas, disertai latihan seperlunya. Kalau perlu dosen dapat memberikan serta menjelaskan kawasan atau pengertian kiasan, sindiran, ungkapan, pepatah, peribahasa, dan lain-lain dalam bahasa daerah atau bahasa ibu. Dosen dapat menjamin serta memastikan pemahaman para mahasiswa dengan berbagai cara. Dosen dapat meningkatkan kecepatan membaca para mahasiswa dengan cara, kalau mahasiswa disuruh membaca dalam hati, ukurlah waktu membaca tersebut dan haruslah diusahakan agar waktu tersebut bertambah singkat serta efisien secara teratur sepanjang dosen harus menciptakan kegiatan belajar yang beragam, sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan membaca permulaan mahasiswa. Dosen melakukan metode dikte. Dosen mendiktekan suatu kata atau kalimat kepada mahasiswa lalu meminta mahasiswa untuk membacanya kembali. Dosen mengajak mahasiswa untuk membaca suatu wacana yang sumbernya bisa dari buku bacaan atau buku cerita bergambar. Kemudian melakukan tanya jawab mengenai wacana tersebut. Dosen dapat memberikan tugas yang melatih rangsang visualnya. Misalnya dengan gambar yang warna warni tentang hal apapun.

5.2 Pola Strategi Peningkatan Penumbuhan Minat Baca

Di era yang semakin modern ini teknologi semakin berkembang diantaranya adalah Internet dan Media Sosial. Dengan adanya internet dan media sosial orang semakin banyak yang mengakses media-media tersebut dan hal itu juga berdampak kepada kurangnya minat

membaca seseorang. Maka, diperlukannya strategi agar dapat meningkatkan penumbuhan minat membaca.

Tarigan, (2008: 17) berpendapat bahwa untuk menjaga agar motivasi atau dorongan membaca selalu besar, pengajaran yang dilakukan oleh sang dosen hendaknya berjalan dalam dua arus yang sejajar. Pertama dosen membantu para mahasiswa membaca bahan-bahan yang menarik serta bermanfaat secepat mungkin. Kedua dosen secara sistematis mengajarkan korespondensi atau hubungan-hubungan bunyi dan lambang yang diperlukan oleh para mahasiswa untuk memahami serta mendorong mereka membaca sendiri. Agar seimbang dan tidak berat sebelah, membaca secara aktual bahan-bahan yang sesuai dengan tingkat kematangan para mahasiswa daripada untuk/ mengenai perkembangan sistematis korespondensi-korespondensi tersebut.

Ahli lain, Noer (:42) menyatakan, motivasi menjadi pendukung konsentrasi dan saling bantu membantu dalam menciptakan pemahaman yang utuh baik secara nalar maupun emosional. Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa strategi penumbuhan minat baca dapat dilakukan dengan menjaga agar motivasi atau dorongan membaca selalu besar, pengajaran yang dilakukan oleh dosen hendaknya berjalan dalam dua arus yang sejajar. Pertama, dosen membantu para mahasiswa membaca bahan-bahan yang menarik serta bermanfaat secepat mungkin. Kedua, dosen secara sistematis mengajarkan korespondensi atau hubungan-hubungan bunyi dan lambang yang diperlukan oleh para mahasiswa untuk memahami serta mendorong mereka membaca sendiri. Agar seimbang dan tidak berat sebelah, membaca secara aktual bahan-bahan yang sesuai dengan tingkat kematangan para mahasiswa daripada untuk/ mengenai perkembangan sistematis korespondensi-korespondensi tersebut.

5.3 Membaca di Era Literasi Digital

Perkembangan teknologi yang pesat saat ini sangat membantu memudahkan urusan manusia di segala aspek bidang kehidupan. Manusia modern saat ini sangat terbantu dengan teknologi yang ada. Dengan adanya teknologi, jarak dan ruang bukanlah hambatan saat ini untuk saling berkomunikasi. Teknologi juga mempermudah setiap orang untuk melakukan transaksi melalui gadget mereka tanpa harus bertatap muka. Bisa disimpulkan bahwa saat ini kehidupan kita tak bisa dipisahkan dengan teknologi yang ada saat ini. Teknologi telah menjadi kebutuhan primer manusia modern.

Perkembangan teknologi digital sering dianggap sebagai kambing hitam bagi kegemaran membaca. Orang khawatir bahwa ketika internet semakin mudah diakses, buku cetak tidak lagi menarik minat pembaca. Di Indonesia terutama, kekhawatiran ini muncul karena minat membaca belum tumbuh. Kekhawatiran yang sama mengemuka di dunia Barat di awal kemunculan teknologi visual, yaitu televisi dan film. Namun kekhawatiran ini tidak terbukti. Buku-buku cetak tetap digemari saat itu, karena diproduksi dengan memenuhi tantangan teknologi visual. Buku-buku dibuat dengan kaya warna, ilustrasi dan desain yang menarik. Inovasi terjadi dalam dunia komik, novel grafis, dan buku bergambar, yang digarap dengan kualitas konten, warna, dan desain yang lebih baik. Televisi sempat mencuri perhatian sesaat, namun orang tetap kembali kepada buku cetak. Hal ini membuktikan bahwa teknologi visual bahkan memberikan kontribusi bagi perkembangan dunia membaca. Budaya membaca untuk kesenangan (*reading for pleasure*) semakin tumbuh karena dipupuk dan dimanjakan oleh buku-buku yang baik. Perkembangan budaya membaca untuk kesenangan tumbuh seiring dengan inovasi dalam teknologi visual.

Inovasi dalam produksi buku telah tampak di Indonesia dengan kemunculan buku-buku bergambar yang memperhatikan aspek desain, penataan, dan ilustrasi secara lebih serius. Sayangnya, buku-buku berkualitas hanya dapat diakses oleh kelas atas dan menengah

di daerah perkotaan di Pulau Jawa. Rendahnya daya beli dan mahalnya ongkos ekspedisi serta distribusi menyebabkan buku-buku berkualitas ini tak dapat diakses oleh sebagian besar pembaca, terutama mereka yang tinggal di pedesaan, luar Jawa, dan daerah-daerah terluar di Indonesia. Inovasi dalam peningkatan kualitas dan distribusi buku terbukti kalah cepat dengan perkembangan teknologi internet dan gawai elektronik yang telah menyebar ke segala penjuru Indonesia. Informasi digital saat ini telah menjadi materi bacaan yang diakses secara masif. Kegiatan membaca digital mempengaruhi cara seseorang mencerna informasi, perilaku membaca, dan cara memahami bacaan. Karena itu, upaya menumbuhkan minat baca membutuhkan strategi khusus dan perlu memperhatikan perilaku dan preferensi membaca di era digital ini.

Survei Nielsen di Indonesia pada Oktober 2016 memperkuat ungkapan ini. Survey ini menemukan bahwa anak (usia 10-14 tahun) dan remaja Indonesia (umur 15-19) lebih gemar mengakses internet ketimbang membaca buku. Survey ini lebih jauh menyebutkan bahwa persentase anak yang membaca buku hanya 11 %, dan remaja hanya 10 %. Sementara itu, hanya 4 % orang dewasa membaca buku. Anak-anak dan remaja mengakses internet untuk mencari informasi (8 % untuk anak-anak dan 17 % untuk remaja) ketimbang bermain (hanya sekitar 6 % pada kedua kelompok ini. Fakta bahwa media teknologi lebih banyak diakses ketimbang media cetak tak dapat dielakkan lagi.

5.4 Perilaku Membaca di Era Literasi Digital

Teknologi yang ada bukan tanpa cela. Selain memiliki sisi positif, teknologi juga menyimpan pengaruh negatif. Salah satu dampak buruk teknologi yang jelas terlihat adalah menurunnya minat baca di kalangan generasi muda. Teknologi yang ada sangat memanjakan mereka. Mulai dari teknologi sederhana seperti televisi hingga internet, semuanya hal yang mempermudah namun melenakan. Menurut saya, televisi dan gadget memiliki adiksi yang tinggi, dan secara tidak langsung mereka menghabiskan hari-harinya dengan hal tersebut.

Saat ini rasanya sulit untuk menemukan tontonan yang memiliki manfaat. Meskipun tidak semuanya ! Selain itu informasi yang didapat melalui tontonan jauh lebih sedikit daripada melalui kegiatan seperti membaca koran ataupun buku. Dari segi waktu, membaca jauh lebih efektif daripada menghabiskan waktu berjam-jam di depan televisi atau bermedia online yang kurang bermanfaat.

Hal menarik disimak, Jika seorang anak diberikan perangkat gawai berlayar, biasanya ia akan menerima gawai itu dengan antusias, lalu menggeser-geserkan telunjuk dan ibu jarinya pada layar tersebut, meskipun perangkat tersebut tidak menggunakan teknologi 'touch sreen. Salah satu perilaku membaca masa kini yang diamini oleh banyak peneliti adalah kebiasaan membaca teks-teks pendek dan kemampuan multitasking saat membaca. Pembaca di era digital jarang berfokus pada satu bacaan dalam jangka waktu yang lama. Mereka beralih perhatian dari bacaan satu kepada bacaan lain, kepada surel, kepada kegiatan berselancar di dunia maya, atau berkomunikasi di media sosial. Jenis teks dan cara membaca ini membuktikan berkurangnya rentang konsentrasi dan daya tahan membaca pada satu bacaan. Tujuan membaca menjadi semakin pragmatis; orang membaca hanya untuk mencari informasi tertentu yang spesifik.

Banyak peneliti menempatkan kegiatan membaca buku cetak dan elektronik pada sisi yang berlawanan. Ziming Liu (2005) mengatakan bahwa ketika membaca informasi digital, pembaca cenderung mencari informasi yang spesifik dengan teknik memindai (scanning), menggunakan kata kunci tertentu, membaca dengan alur yang nonlinear, dan membaca penggalan informasi secara selektif. Ketika melakukan ini, pembaca mengabaikan banyak informasi detail. Hal ini tentunya berbeda dengan pembacaan terhadap buku cetak yang biasanya dilakukan dengan perhatian penuh, lebih terfokus, sehingga mendapatkan informasi secara lebih sistematis. Praktik menuliskan komentar pada marjin buku dan menggarisbawahi

kalimat (teknik anotasi) yang sering dilakukan pembaca saat membaca buku cetak pun tidak dilakukan oleh pembaca konten digital, meskipun fitur ini tersedia pada perangkat digital.

Aktivitas memindai pun dilakukan oleh pembaca cetak dan digital dengan cara yang berbeda (Olsen, 1994). Saat membaca buku cetak, pembaca memindai bacaan untuk menemukan informasi tertentu sembari berusaha memahami keseluruhan teks. Pembaca pun dapat mengingat informasi yang dipindai tersebut dengan lebih baik karena ia dapat menandai letaknya dalam buku. Menurut Olsen (1994), ingatan visual ini tidak terjadi pada kegiatan menelusuri bacaan digital (scrolling up, scrolling down). Teks digital umumnya dibaca secara parsial, sehingga pembaca tidak membacanya sebagai satu kesatuan ide secara utuh. Dalam hal ingatan terhadap konten bacaan, Penelitian Anne Mangen dari Universitas Norwegia menemukan bahwa pembaca buku cetak untuk mengingat informasi dari materi bacaan dengan lebih baik ketimbang buku elektronik. Studinya membuktikan bahwa pembaca buku cetak mampu menceritakan ulang isi bacaan dengan lebih baik dan lebih detail ketimbang pembaca buku elektronik.

Meskipun demikian, kita tak mengelak fakta bahwa konten digital memiliki beberapa fitur unggul. Pertama, teks digital menawarkan cara yang instan untuk mengakses informasi. Kedua, bacaan digital bersifat multimodal. Teks, gambar/elemen visual, suara, bahkan fitur-fitur interaktif menjadi elemen pemikat bacaan digital. Paket komplet ini memungkinkan teks digital untuk mengakomodasi kekhususan belajar; sesuai bagi pembaca berkebutuhan khusus atau pembaca dengan ragam gaya belajar: visual, auditori, dan kinestetik. Ketiga, membaca digital memungkinkan pembaca untuk mengakses banyak materi dalam waktu yang singkat sehingga meningkatkan kemampuan sintesis mereka. Tentunya, kecakapan literasi informasi – yaitu kemampuan untuk memilah informasi berdasarkan akurasi dan kemanfaatannya – perlu ditingkatkan secara sistematis. Dengan semua potensi menarik ini, kemampuan membaca materi digital dapat ditumbuhkan seiring dengan minat dan budaya membaca

materi cetak. Keduanya saling melengkapi. Membaca digital lebih sesuai untuk penelusuran informasi secara instan, sedangkan membaca materi cetak membantu untuk memahami informasi secara menyeluruh.

Preferensi Bacaan

Materi bacaan dalam bentuk digital dan cetak perlu dipahami sebagai alternatif yang tersedia untuk dipilih pembaca di era modern ini. Pembaca memiliki preferensi yang luas; yang menentukan pilihan material bacaan adalah keterikatan emosional terhadap material tersebut dan kebiasaan individu. Sebagian pembaca mungkin lebih nyaman membaca pada layar gawai. Sebagian yang lain tetap setia pada materi cetak. Preferensi terhadap materi cetak atau digital ini ternyata tak dipengaruhi oleh usia. Survei Ramirez (2003) membuktikan bahwa kebanyakan (68 %) remaja di Amerika lebih menyukai membaca bacaan cetak karena mereka mendapatkan dan mampu mengingat lebih banyak informasi. Penelitian lain oleh Hartzell (2002) menyebutkan bahwa remaja mengakui membaca lebih lambat pada layar monitor komputer dibandingkan apabila mereka membaca buku cetak. Preferensi ini menunjukkan bahwa invasi teknologi sesungguhnya bukanlah ancaman terhadap minat membaca, melainkan tantangan untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam meningkatkan kualitas buku dan kegiatan penumbuhan minat baca.

Dengan mengetahui perilaku dan preferensi bacaan di era literasi digital saat ini, kita dapat menyikapi mereka dengan lebih bijak. Preferensi bacaan terhadap teknologi tak perlu disikapi dengan paranoid apabila kita tidak memperlakukan teknologi sebagai ancaman; melainkan, tantangan yang mengharuskan orang dewasa untuk semakin kreatif lagi. Ketika seseorang mencari informasi dan yang pertama mereka ingat adalah petunjuk berupa bacaan atau tulisan, itu bisa dideskripsikan membaca. Jadi, tidak hanya buku secara fisik, ketika mencari alamat lalu membuka Google Map bisa dikategorikan membaca. Di era ini

masyarakat sudah punya pilihan lain berupa bacaan digital di perangkat elektronik seperti mobile. Walaupun demikian, minat baca masyarakat rendah walau sekarang penetrasi perangkat elektronik seperti smartphone atau PC sudah sangat tinggi, pun begitu dengan internet. Penetrasi perangkat elektronik untuk membaca masih tidak sebanyak di perkotaan dan kalau pun punya, biasanya digunakan untuk hal tidak baik. Tidak heran. Penetrasi perangkat membaca tinggi plus bacaan sudah menyebar di mana-mana, media sosial jadi penghalang utama untuk membaca. Sekarang, orang lebih senang melihat media sosial seperti Instagram atau Twitter dibanding membaca buku online, apalagi fisik. Yang diharapkan adalah masyarakat bisa membaca suatu hal positif dan berguna bagi kehidupannya.

Masyarakat harus menyadari, membaca dapat membuka dunia, dengan membaca kita mengetahui segala informasi yang dibutuhkan. Budaya membaca ditengah masyarakat memiliki andil besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan tentunya akan berbpengaruh pada kemajuan suatu negara. Di era kemajuan teknologi informasi kini membuat pergeseran di kalangan generasi muda terhadap minat membaca, meskipun informasi yang didapat melalui dunia internet semakin mudah diakses. Perkembangan teknologi yang terjadi saat ini merupakan salah satu bentuk globalisasi yang selalu meningkat dibagian teknologi dan komunikasi. Globalisasi tidak hanya terjadi dalam masalah alam tapi juga masalah kebutuhan bagi kelangsungan hidup manusia. Berbagai cara telah diusahakan demi kelangsungan hidup manusia dengan perolehan yang mudah dijangkau oleh seluruh penjuru dunia. Kebutuhan dapat dipenuhi dengan mudah karena adanya bantuan teknologi yang maju yakni menggunakan internet.

Perkembangan internet yang terjadi dari masa ke masa telah mengalami kemajuan yang sanagat pesat. Kemudahan dalam melakukan aktifitas pun dapat dibantu oleh adanya akses internet yang luas dan hampir semua orang di dunia ini menggunakan internet terutama untuk berkomunikasi, mencari berita, membaca, bekerja dan memenuhi kebutuhan informasi.

Perkembangan teknologi yang terjadi setelah adanya internet telah membutakan manusia bahwa sebenarnya bertemu secara langsung dan membaca buku merupakan kegiatan yang sangat menyenangkan dan lebih mendapatkan banyak ilmu menarik yang tidak kita dapatkan melalui dunia internet.

Masyarakat saat ini lebih memilih untuk menggunakan Gadget sebagai alat pemenuhan keinginan, melainkan dengan berinteraksi secara langsung dan membaca buku yang terkait dengan kebutuhan. Minat membaca memang telah banyak berkurang dikalangan masyarakat, masyarakat lebih memilih Gadget dibanding buku dalam memperoleh ilmu berupa bacaan, dan memilih media sosial daripada berkomunikasi secara langsung. Kemudahan yang diperoleh dengan adanya internet memang banyak sekali karena dianggap lebih efisien, praktis dan lengkap, namun tidak menutup kemungkinan internet menjadi penghalang bagi masyarakat untuk memperoleh hal yang lain dari membaca buku dan berinteraksi secara langsung. Membaca buku merupakan salah satu kegiatan yang mampu menyehatkan otak dan membantu pikiran mengembangkan yang dimaksud oleh penulis. Dengan bantuan membaca buku atau hasil pencarian di internet memang tidak jauh berbeda, namun harus bijak dalam memilih bacaan, karena tidak semua bacaan sesuai dengan kebutuhan yang kita inginkan.

BAB VI Membaca Permulaan dan Lanjutan

6.1 Kemampuan Membaca Permulaan

Pembelajaran membaca permulaan erat kaitannya dengan pembelajaran menulis permulaan. Sebelum mengajarkan menulis, dosen terlebih dahulu mengenalkan bunyi suatu tulisan atau huruf yang terdapat pada kata-kata dalam kalimat. Pengenalan tulisan beserta bunyi ini melalui pembelajaran membaca. Supriyadi, dkk. (1992: 133) mengatakan sebagai berikut. Pengajaran membaca di sekolah dasar dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian yaitu membaca permulaan dan membaca lanjutan. Membaca permulaan diberikan di kelas I dan II dengan mengutamakan pada keterampilan segi mekanisnya. Oleh karena itu, jenis membaca permulaan yang dikembangkan adalah “membaca teknis”.

Menurut Supriyadi, dkk. (1992: 129) dalam mengajarkan membaca permulaan seorang dosen dalam mengajarkannya adalah sebagai berikut.

- a. Latihan lafal, baik vocal maupun konsonan.
- b. Latihan nada / lagu ucapan.
- c. Latihan penguasaan tanda-tanda baca.
- d. Latihan pengelompokan kata / frase ke dalam satuan-satuan ide (pemahaman).
- e. Latihan kecepatan mata.
- f. Latihan ekspresi (membaca dengan perasaan).

Menurut Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (1996/1997: 50) pembelajaran membaca di kelas I dan kelas II itu merupakan pembelajaran membaca tahap awal. Kemampuan membaca yang diperoleh mahasiswa di kelas I dan kelas II tersebut akan menjadi dasar pembelajaran membaca di kelas berikutnya. Hal yang sama juga disampaikan oleh Puji Santosa (2009: 3.19) yang menyatakan bahwa pembelajaran membaca di SD terdiri dua bagian yakni: (a) membaca permulaan di kelas I dan II. Melalui membaca permulaan ini, diharapkan

mahasiswa mampu mengenali huruf, suku kata, kalimat, dan mampu membaca dalam berbagai konteks, dan (b) membaca lanjut mulai dari kelas III dan seterusnya.

Menurut Darmiyati dan Budiasih (1996/1997: 50-51) membaca permulaan diberikan secara bertahap yakni sebagai berikut.

a. Pramembaca, pada tahap ini mahasiswa diajarkan:

- (1) sikap duduk yang baik,
- (2) cara meletakkan / menempatkan buku di meja,
- (3) cara memegang buku,
- (4) cara membalik halaman buku yang tepat, dan
- (5) melihat / memperhatikan gambar atau tulisan.

b. Membaca, pada tahap ini mahasiswa diajarkan:

- (1) lafal dan intonasi kata dan kalimat sederhana (menirukan dosen),
- (2) huruf-huruf yang banyak digunakan dalam kata dan kalimat sederhana yang sudah dikenal mahasiswa (huruf-huruf diperkenalkan secara bertahap sampai pada 14 huruf).

Membaca permulaan menurut Sabarti Akhadiah, dkk. (1992/1993: 11), ditekankan pada “menyuarakan” kalimat-kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan. Dengan kata lain, mahasiswa dituntut untuk mampu menerjemahkan bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan. Dalam hal ini, tercakup pula aspek kelancaran membaca. Mahasiswa harus dapat membaca wacana dengan lancar, bukan hanya membaca kata-kata ataupun mengenali huruf-huruf yang tertulis.

Menurut Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (1996/1997: 50), kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Jika pada membaca permulaan belum kuat, maka pada tahap membaca lanjut mahasiswa akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan yang memadai. Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (1996/1997: 123) juga menambahkan bahwa mahasiswa

dikatakan mempunyai kemampuan membaca permulaan manakala mahasiswa tersebut tepat dalam meyuarakan tulisan, kewajaran lafal, kewajaran intonasi, kelancaran, kejelasan suara, dan pemahaman isi / makna.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan adalah kesanggupan mahasiswa dalam mengenal dan memahami huruf-huruf dan lambang-lambang tulisan yang kemudian diucapkan dengan menitikberatkan aspek ketepatan meyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara. Selain itu, di dalam kemampuan membaca permulaan juga terdapat aspek keberanian.

5. Jenis-jenis Membaca

Sukirno (2009: 6) mengatakan bahwa secara umum jenis membaca ada dua macam, yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut. Membaca permulaan diberikan kepada mahasiswa semenjak di Taman Kanak-kanak, kelas 1, dan kelas 2 Sekolah Dasar, sedangkan untuk membaca lanjut diberikan kepada mahasiswa kelas 3 Sekolah Dasar sampai di Perdosenan Tinggi. Membaca permulaan disajikan melalui dua cara yaitu membaca permulaan tanpa buku dan membaca permulaan dengan buku. Membaca permulaan tanpa buku, artinya seseorang saat membaca tidak menggunakan buku, akan tetapi menggunakan media lain. Hal tersebut berbeda dengan membaca permulaan dengan menggunakan buku, artinya seseorang saat membaca sudah dengan menggunakan buku.

Anderson, dkk. (Sabarti Akhadiah, dkk., 1992/1993: 23-24) mengemukakan ciri- ciri membaca permulaan bahwa membaca, sebagai berikut :

- a. Merupakan proses konstruktif.
- b. Harus lancar.
- c. Harus dilakukan dengan strategi yang tepat.
- d. Memerlukan motivasi.
- e. Merupakan keterampilan yang harus dikembangkan secara berkesinambungan.

Menurut Supriyadi, dkk. (1992: 127) pada membaca permulaan terdapat satu jenis membaca, yaitu membaca teknis (membaca nyaring). Di Sekolah Dasar jenis membaca dengan cara menyaringkan atau menyuarakan apa yang dibaca sebagian besar atau bahkan sepenuhnya dilakukan pada kelas I dan II, sedangkan pada kelas yang lebih tinggi frekuensi kegiatan membaca teknis semakin dikurangi karena pada kelas tinggi mengutamakan aspek pemahaman. Membaca teknis ini juga bertujuan untuk melatih mahasiswa dalam menyuarakan lambang-lambang tertulis (Sabarti Akhadiah, dkk., 1992/1993: 30). Pelaksanaan membaca teknis (membaca nyaring) dilakukan dengan vokalisasi.

Kegiatan membaca teknis (membaca nyaring) di samping berfungsi untuk pemahaman diri sendiri juga untuk orang lain. Dengan demikian, pelaksanaan pengajarannya menekankan pada segi penguasaan, sebagai berikut.

- a. Lafal bahasa Indonesia dengan baik dan benar.
- b. Jeda, lagu, dan intonasi yang tepat.
- c. Penggunaan tanda-tanda baca.
- d. Mengelompokkan kata / frase ke dalam satuan-satuan ide.
- e. Menggerakkan mata dan memelihara kontak mata.
- f. Berekspresi (membaca dengan perasaan).

(Supriyadi, dkk., 1992: 137)

6.2 Tujuan Membaca Permulaan

Tujuan membaca pada kelas 1 & 2 yaitu agar mahasiswa dapat membaca kata – kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat, atau bias sebagai berikut :

1. Mengenali & memahami sitem lambang tulisan
2. Mengenali kata dan kalimat
3. Menemukan ide pokok & kata kunci
4. Menceritakan kembali isi bacaan pendek

6.3 Metode Membaca Permulaan di Sekolah Dasar

6.3.1 Metode Abjad (Alphabet)

Pembelajaran membaca permulaan dengan metode abjad dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf secara alfabeta. Huruf-huruf tersebut dihafalkan dan dilafalkan anak sesuai dengan bunyinya menurut abjad. Untuk beberapa kasus, anak susah membedakan huruf-huruf b, d, p, q atau n, u, m, w. Untuk itu dosen melatih huruf-huruf tersebut berulang-ulang atau dengan cara memberi warna yang berbeda.

Setelah tahapan itu mahasiswa diajak untuk mengenal suku kata dengan cara merangkai beberapa huruf yang sudah dikenalnya.

Contoh : b dan a dibaca ba

C dan a dibaca ca

Sehingga dua suku kata tersebut dibaca menjadi “baca”.

6.3.2 Metode Eja (Spelling Method)

Metode eja adalah belajar membaca yang dimulai dari mengeja huruf demi huruf. Pendekatan yang dipakai dalam metode eja adalah pendekatan harfiah. Mahasiswa mulai diperkenalkan dengan lambang-lambang huruf. Pembelajaran metode Eja terdiri dari pengenalan huruf atau abjad A sampai dengan Z dan pengenalan bunyi huruf atau fonem. Metode kita lembaga didasarkan atas pendekatan kata, yaitu cara memulai mengajarkan membaca dan menulis permulaan dengan menampilkan kata-kata.

Metode ini hampir sama dengan metode abjad. Perbedaannya terletak pada sistem pelafalan abjad atau huruf (baca: beberapa konsonan).

Contoh :

Huruf b dilafalkan /eb/ : dilafalkan dengan e pepet.

Huruf d dilafalkan /ed/

Huruf c dilafalkan /ec/

Huruf g dilafalkan /ec/

Huruf f dilafalkan /ep/

Huruf k dilafalkan /ek/

Metode pembelajaran di atas dapat diterapkan pada mahasiswa kelas rendah (I dan II) di sekolah dasar. Dosen dianjurkan memilih salahsatu metode yang cocok dan sesuai untuk diterapkan pada mahasiswa. Dosen sebaiknya mempertimbangkan pemilihan metode pembelajaran yang akan digunakan sebagai berikut:

1. Dapat menyenangkan mahasiswa
2. Tidak menyulitkan mahasiswa untuk menyerapnya
3. Bila dilaksanakan, lebih efektif dan efisien
4. Tidak memerlukan fasilitas dan sarana yang lebih rumit

6.3.3 Metode Suku Kata (Syllabic Method)

Metode ini diawali dengan pengenalan suku kata seperti ba, bi bu, be, bo, ca.ci,cu,ce,co, da,di,du,de,do, dan seterusnya. Kemudian suku – suku kata tersebut dirangkaikan menjadi kata- kata yang bermakna, misalnya:

Ba – bi cu – ci da – da

Ba – bu ca – ci du – da

Bi – bi ca – ca da – du

Ba – ca cu – cu di – di

Kemudian dari sukun kata diatas dirangkaikan menjadi kalimat sederhana yang dimaksud dengan proses perangkaian kata menjadi kalimat sederhana.

Contoh:

Da – da ba – bi

Bi – bi ca – ca

Ba – bu di – di (dan seterusnya)

Kemudian ditindaklanjuti dengan proses pengupasan atau penguraian bentuk-bentuk tersebut menjadi satuan bahasa terkecil di bawahnya, yakni dari kalimat kedalam kata dan kata kedalam suku – suku kata.

(kalimat → kata – kata → suku – suku kata)

6.3.4 Metode Kata (Whole Word Method)

Metode ini diawali dengan pengenalan kata yang bermakna, fungsional, dan kontekstual. Sebaiknya dikenalkan dengan kata yang terdiri dari dua suku kata terlebih dahulu. Kemudian mengenalkan suku kata tersebut dengan membaca kata secara perlahan, dan memberikan jeda pada tiap suku kata. Hal ini dapat dikombinasikan dengan gerakan tepukan tangan pada setiap suku kata. Tujuannya merangsang motorik anak serta melatih anak mengenal penggalan suku kata.

6.3.5 Metode Kalimat/Global (Syntaxis Method)

Decroly.”Kemudian Depdiknas (2000:6) mendefinisikan bahwa metode global adalah cara belajar membaca kalimat secara utuh. Metode global ini didasarkan pada pendekatan kalimat. Caranya ialah dosen mengajarkan membaca dan menulis dengan menampilkan kalimat di bawah gambar. Metode global dapat juga diterapkan dengan kalimat tanpa bantuan gambar. Selanjutnya, mahasiswa menguraikan kalimat menjadi kata, menguraikan kata menjadi suku kata, dan menguraikan suku kata menjadi huruf.

Langkah-langkah penerapan metode global adalah sebagai berikut:

1) Mahasiswa membaca kalimat dengan bantuan gambar. Jika sudah lancar, mahasiswa membaca tanpa bantuan gambar, misalnya: Ini Nani

2) Menguraikan kalimat dengan kata-kata: /ini/ /Nani/

3) Menguraikan kata-kata menjadisuku kata: i – ni - na – ni

4) Menguraikan suku kata menjadi huruf-huruf, misalnya: i-n-i - n-a-n-i

6.3.6 Metode SAS (Structural, Analytic, Syntatic)

Metode SAS merupakan singkatan dari “Struktural Analitik Sintetik”. Metode SAS merupakan salah satu jenis metode yang biasa digunakan untuk proses pembelajaran menulis membaca permulaan bagi mahasiswa pemula.

Dalam proses operasionalnya metode SAS mempunyai langkah langkah berlandaskan operasional dengan urutan :

1. Struktural menampilkan keseluruhan, dosen menampilkan sebuah kalimat pada anak
2. Analitik melakukan proses penguraian: anak diajak untuk mengenal konsep kata dan mulai menganalisis kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata dan suku kata menjadi huruf.
3. Sintetik melakukan penggabungan kembali kepada bentuk Struktural semula, setelah kalimat diuraikan dari huruf dirangkai menjadi suku kata, suku kata menjadi kata dan kata menjadi kalimat semula.

6.3.7 Metode 4 Tahap Steinberg (Four Steps Steinberg Method)

Menurut Steinberg (1982) ada empat tahap (langkah) dalam pembelajaran membaca permulaan, yaitu :

- a. Mengenal kata dan maknanya (membaca kata dengan gambar)
- b. Memahami kata yang dibacanya (membaca kata tanpa gambar)
- c. Membaca frase atau kalimat
- d. Membaca teks atau wacana

6.4 Kemampuan Membaca Lanjutan

Membaca lanjut merupakan tingkatan proses penguasaan membaca untuk memperoleh isi pesan yang terkandung dalam tulisan. Tingkatan ini disebut sebagai membaca untuk belajar (reading to learn). Membaca lanjut adalah ketrampilan membaca yang baru dapat dilakukan bila si pembaca telah dapat membaca teknik atau membaca permulaan sebab membaca teknik menjadi dasar membaca lanjut maka dari itu membaca lanjutan ini dimulai pada kelas tinggi di dalam sekolah dasar.

6.4.1 Tujuan membaca lanjutan

1. Mampu membaca dengan lancar & dpt menceritakan kembali dengan kata – kata sendiri
2. Mampu membaca dengan lancar & memahami isinya
3. Mampu mencari kata – kata yg sukar dengan menggunakan kamus atau sumber – sumber lain
4. Mampu memahami dan menyerap cerita, puisi & drama yg berkesan dan dapat memberi tanggapan
5. Mampu membaca teks bacaan & menyimpulkan isinya dengan kata – kata sendiri
6. Mampu membaca teks bacaan secara cepat & dapat memncatat gagasan – gagasan utama
7. Mampu membaca teks bacaan serta dapat mengutarak pendapat & tanggapan mengenai isinya
8. Mampu membaca sekaligus suatu teks bacaan & menemukan garis besar isinya

6.5 Jenis jenis membaca tingkat lanjut.

6.5.1 Membaca pemahaman

Membaca pemahaman atau reading for understanding adalah salah satu bentuk dari kegiatan membaca dengan tujuan utamanya untuk memahami isi pesan yang terdapat dalam bacaan, membaca pemahaman lebih menekankan pada penguasaan isi bacaan bukan pada indah, cepat atau lambatnya membaca. Pembelajaran membaca pemahaman menurut Akhadiah (1933:37) dimulai di kelas III SD yaitu setelah mahasiswa telah memiliki pengetahuan dasar membaca yang diperolehnya di kelas I dan II yang diberikan melalui sub-sub pokok bahasan membaca pemahaman dengan tujuan agar mahasiswa mampu memahami , menafsirkan serta menghayati isi bacaan.

6.5.2 Membaca memindai

Membaca memindai atau disebut juga membaca tatap atau (scanning) merupakan kegiatan membaca yang sangat cepa untuk memperoleh informasi tertentu dari bacaannya,

ketika seorang mahasiswa membaca dengan teknik memindai maka dia akan melampaui banyak kata. Menurut Mikulecky dan Jeffries (Rahim 2005 :52) membaca memindai penting untuk meningkatkan kemampuan membaca. Mahasiswa yang menggunakan teknik Membaca memindai akan mencari informasi secepat mungkin.

6.5.3 Membaca layap

Membaca layap atau membaca sekilas (skimming) adalah membaca yang membuat mata kita bergerak cepat melihat, memperhatikan bahan tertulis untuk mengetahui isi umum atau bagian dalam suatu bacaan. Membaca dengan cepat sering dibutuhkan ketika sedang membaca. Menurut Mikulecky dan Jeffries (Rahim 2005 :61) teknik membaca sekilas dibutuhkan pada saat kita ingin mengetahui sudut pandang penulis tentang sesuatu, menemukan pola organisasi paragraf atau menemukan gagasan umum dengan cepat.

6.5.4 Membaca intensif

Membaca intensive atau intensive reading adalah proses membaca yang dilakukan secara seksama, cermat, dan teliti dalam penanganan terperinci yang dilakukan pada saat membacakarena kegiatan membaca intensif ini tidak semata – mata merupakan kegiatan membaca saja tetapi lebih menekankan pada pemahaman isi bacaan dalam kegiatan membaca intensif ini teks yang dibaca biasanya disajikan teks yang pendek pendek. Tarigan (1992 : 36) mengatakan bahwa, Hubungan dengan tingkat pemahaman ini adalah kecepatan membaca. Jelas sekali terlihat bahwa kecepatan akan menurun kalau kedalaman serta keterperincian pemahaman semakin bertambah, semakin meningkat. namun ada factor factor lain yang turut campur dalam hal ini, salah satu diantaranya adalah kejelasan isi teks itu sendiri factor lain adalah pengenalan pembaca terhadap isi bacaan.

6.5.5 Membaca nyaring

Membaca nyaring atau membaca bersuara keras merupakan kegiatan membaca yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menyimak. Dengan kata lain

seluruh mahasiswa yang ada di dalam kelas akan memperhatikan bahan bacaan sehingga ketika seseorang membaca akan tahu kesalahannya. Kegiatan yang paling penting untuk membangun pengetahuan dan keterampilan berbahasa mahasiswa memerlukan membaca nyaring. Program yang kaya dengan membaca nyaring dibutuhkan untuk semua mahasiswa karena membantu mahasiswa memperoleh fasilitas menyimak, memperhatikan sesuatu secara lebih baik, memahami suatu cerita, mengingat secara terus menerus mengungkapkan kata-kata, serta menilai kata – kata baru yang muncul dalam konteks lain (Crowley dan Mountain, Rubin dalam Rahim 2005:123)

6.5.6 Membaca dalam hati

Membaca dalam hati merupakan jenis kegiatan yang berbeda dengan membacanyaring tetapi memiliki kesamaan tujuan dalam memahami materi yang terdapat di dalam bacaan. Membaca dalam hati memberi kesempatan pada mahasiswa untuk memahami teks yang dibacanya secara lebih mendalam. Membaca dalam hati juga memberi kesempatan dosen untuk mengamati reaksi dan kebiasaan membaca mahasiswa, tujuan membaca dalam hati ialah untuk melatih mahasiswa menangkap arti bacaan itu dalam waktu singkat dan melatih kesiapan mahasiswa untuk memusatkan perhatian dan pemikiran terhadap suatu soal, serta melatih mahasiswa untuk dapat mengambil kesimpulan dari apa yang dibacannya.

6.5.7 Teknik membaca lanjutan

Dalam melakukan kegiatan membaca, kita perlu mengetahui berbagai teknik membaca agar dapat membaca secara efisien. Efisiensi membaca akan lebih baik, jika informasi yang dibutuhkan sudah dapat ditentukan lebih dahulu. Ada beberapa teknik membaca untuk dapat menemukan informasi fokus dengan efisien, di antaranya: (Tampubolon dalam Farida Rahim, 2005)

1. Teknik baca-layap (skimming): Teknik skimming merupakan keterampilan membaca yang diatur secara sistematis untuk mendapatkan hasil yang efisien. Dalam menggunakan teknik

skimming diharapkan dapat mengambil intisari dari suatu bacaan yang berupa ide pokok atau hal-hal yang penting (Soedarso, 2004). Teknik membaca skimming juga termasuk membaca cepat dan digunakan dengan lima tujuan, yaitu mengenal topik bacaan, opini, bagian penting organisasi bacaan, penyegaran dan memperoleh kesan umum dari sebuah buku yang dibaca.

2. Teknik baca tatap (scanning): digunakan untuk menemukan kata tertentu dalam kamus atau mencari nomor telepon.
3. Teknik Baca-pilih (selecting) : dilakukan dengan cara memilih bahan/bagian bacaan yang dianggap relevan dengan kebutuhan pembacanya.
4. Teknik Baca-lompat (skipping) : dipakai untuk menemukan bagian bacaan relevan dengan kebutuhan pembacanya, dilakukan dengan cara melompati bagian-bagian yang tidak diperlukan.

6.5.8 Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam membaca lanjutan:

1. Pendekatan Komunikatif yaitu, membaca bacaan dan menyatakan pendapat/ perasaannya.
2. Pendekatan Integratif yaitu, membaca dialog antara dua orang atau lebih secara perorangan, berpasangan atau kelompok.
3. Pendekatan keterampilan proses yaitu, membaca teks bacaan, menemukan gagasan utama dan menjawab pertanyaan yang diajukan.
4. Pendekatan tematis yaitu, membaca novel anak-anak dan membicarakan isinya

REFERENSI

- Alexander, J.E. (1993). **Teaching Reading**. Toronto: Little Brown and Company. Baldwin, R.S. and R. Kaufman. "A Concurrent Validity Study of the Raygor Readability Estimate." **Journal of Reading**.
- Hartzell, G. (2002). Capitalizing on the school library's potential to positively affect the students' achievements. Diunduh dari <http://eduscapes.com/sms/overview/hartzell.htm>
- Harris & Sipay. (1980). **How to Increase Reading Ability**. New York: Longman.

- Harris 7 Smith. (1986). **Reading Instruction**. USA: Holt, Rinehart and Winston.
- Harjasujana A.S. & Mulyati, Yeti. (1988). **Materi Pokok Keterampilan Membaca**. Jakarta: Karunika.
- Israel, Susan E. & Gerald G. Duffy (ed). (2009). **Handbook of Research on Reading Comprehension**. New York: Routledge.
- Kariyadi, Eris Fenawati Efendi. 2017. Upaya dosen Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Mahasiswa Di Kelas 1 SDN 2 Suwawa Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Pendidikan*. 1 (1). (online), (<http://ejournal.kopertais.edu.id>), diakses 5 maret 2017.
- Leedy, P.D. (1963). **Read With Speed and Precision**. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Liu, Z. (2005). Reading behavior in the digital environment: Changes in reading behavior over the past ten years. *Journal of Documentation*, 61 (6), pp. 700-712
- Marshall, M. & M.O. Glock. "Comprehension of Connected Discourse: A Study into the Relationships Between the Structure of Text and Information Recalled." **Reading Research Quarterly** 14, 1978079.
- Mayangsari, Dewi. 2014. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Kelas 1 SD Mardi Putera Surabaya dengan Menggunakan PAKEM (Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Kelas 1 SD, 1 (1). (online), (<http://ejournal.kopertais.edu.id>), diakses 5 maret 2017.
- McGinnis, D.J. & Smith, D.,E. (1982). **Analyzing and Treating Reading Problems**. New York: Macmillan Publishing Co.
- Noer, Muhammad. 2010. Speed Reading for Beginners, (online), (<http://membacacepat-resources.s3.amazonaws.com/speed-reading-for-beginners.pdf>), diakses 05 Maret 2017.
- Olson, D. Z. (1994). *The world on paper*. New York: Cambridge University Press. Ramirez, E. (2003). The impact of the Internet on the reading practices of a university community: the case of UNAM. World Library and Information Congress: 69th IFLA General Conference and Council, August 1-9, 2003, Berlin, pp.1-13. Diunduh dari <http://www.ifla.org/IV/ifla69/papers/019e-Ramirez.pdf>
- Rupley, W.H. & Blair, T.R. (1989). **Reading Diagnosis and Remediation**. USA: Rand McNally.
- Trigan, Henry. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung